



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

MISOGINISME DALAM FILM "I SPIT ON YOUR GRAVE"

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S-1) Komunikasi
Bidang Studi Broadcasting (Jurnalistik)

Disusun oleh :

FIKRI LUTFI AZZAMI

44109010169

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

JAKARTA

2015



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
BIDANG STUDI BROADCASTING
UNIVERSITAS MERCU BUANA**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Nama : Fikri Lutfi Azzami
NIM : 44109010169
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Broadcasting
Judul Skripsi : MISOGINISME DALAM FILM *I SPIT ON YOUR GRAVE*

**UNIVERSITAS
MERCU BUANA**

Jakarta, 17 Februari 2015

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi

(Feni Fasta SE, M.Si)

LEMBAR TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI

Nama : Fikri Lutfi Azzami
NIM : 44109010169
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Broadcasting
Judul Skripsi : MISOGINISME DALAM FILM *I SPIT ON YOUR GRAVE*

Jakarta, 26 Februari 2015

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Mengetahui,

1. Ketua Sidang

(Dra. Tri Dhiah Cahyowati, M.Si)



(.....)

2. Penguji Ahli

(Christina Arsi, M.IKom)



(.....)

3. Pembimbing Skripsi

(Feni Fasta, SE.,M.Si)



(.....)

LEMBAR TANDA PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Fikri Lutfi Azzami
NIM : 44109010169
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Broadcasting
Judul Skripsi : MISOGINISME DALAM FILM *I SPIT ON YOUR GRAVE*

Jakarta, 26 Februari 2015

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

(Feni Fasta, SE.,M.Si)

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



(Dr. Agustina Zubair, M.Si)

Ketua Bidang Studi



(Feni Fasta, SE.,M.Si)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lelah selalu peneliti panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT yang maha Kuasa, yang maha Indah, yang maha Agung dan senantiasa memberikan begitubanyak nikmat dan anugerahNya, serta kepada junjungan nabi Muhammad S.a.w yang telah mengajarkan begitu banyak ilmu dan cintanya kepada peneliti sehingga dapat mengerjakan penelitian ini dengan amat baik. Penelitian ini berjudul “**MISOGINISME DALAM FILM *I SPIT ON YOUR GRAVE***”

Penelitian skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata (S-1) Ilmu Komunikasi Jurusan Broadcasting Universitas Mercu Buana. Selesaiannya skripsi ini tidak luput dari peran serta berbagai pihak yang telah membantu, membimbing dan memberikan dorongan semangat yang bersifat moril maupun materil, hingga penelitian skripsi ini selesai sesuai dengan harapan. Atas kontribusinya yang besar peneliti ingin menyampaikan banyak teimakasih kepada:

1. Ibu Feni Fasta, SE, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi dan Ketua Program Studi Broadcasting yang tak letih-letihnya memberikan pengarahan dan perhatian dalam pembuatan skripsi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Dr. Agustina Zubair, M.Si.
3. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Mercu Buana yang telah banyak mendidik dan memberikan ilmu serta informasi yang berguna untuk kedepanya.
4. Yang terlebih kepada Alm papah, serta mamah yang telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kesabaran serta kasih sayangnya yang tak terhingga sampai

detik ini kepada saya. Terima kasih sedalam-dalamnya atas semua yang telah kalian berikan kepada anakmu ini yang banyak menyusahkan kalian berdua.

5. Untuk kakak-kakak ku Dwi, Tri, Ani, dan Umar yang tidak bosan-bosanya menyemangati dan memberikan perhatiannya dalam pengerjaan penelitian ini. Tanpa semangat dan perhatian yang kalian berikan entah seperti apa jadinya penelitian ini.
6. Kepada Insan, Dimas, yang banyak memberikan pengaruh dalam perkuliahan, kepada Dany, Rozzi, Hamda dan Buduy yang dengan senang hati memberikan waktunya untuk bercengkrama, bersendagurau juga melakukan hal-hal yang bermanfaat lainnya. Dan juga kepada Tongki, Baon, Penyok dan keluarga besar FPC (Fikom Photography Club) yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, tanpa kalian semua perkuliahan hanya akan menjadi seperti sekolahan.
7. Dan tak lupa untuk kekasih tercinta Bella Erlita D. yang terus memberikan waktu, dukungan, omelan, candaan dan doa selama pengerjaan skripsi ini. Hari-hari yang menyenangkan selama ini yang membuat penelitian ini menjadi lebih mudah pengerjaannya.

Demikian kata pengantar ini peneliti sampaikan, peneliti menyadari penuh bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga lebih dan kurangnya penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat Mercu Buana sekaran dan nanti.

Jakarta, 17 Februari 2015

Fikri Lutfi Azzami

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI..... | i |
| LEMBAR TANDA LULUS SIDANG..... | ii |
| LEMBAR TANDA PERBAIKAN SKRIPSI..... | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.4.1 Manfaat Akademis | 8 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis..... | 8 |
| 1.4.3 Manfaat sosial | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Film Sebagai Komunikasi Massa..... | 9 |
| 2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa | 11 |
| 2.1.2 Bentuk-bentuk Komunikasi Massa | 14 |
| 2.1.3 Proses Komunikasi Massa | 15 |
| 2.1.4 Fungsi Komunikasi Massa | 16 |
| 2.1.4.1 Fungsi Komunikasi Massa Secara Umum | 17 |

| | | |
|---|-----------|----|
| 2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Massa secara Khusus | 17 | |
| 2.2 Film | 18 | |
| 2.2.1 Unsur-unsur Film | 18 | |
| 2.2.2 Karakteristik Film | 21 | |
| 2.2.3 Jenis-jenis Film | 22 | |
| 2.3 Misoginisme..... | 25 | |
| 2.3.1 Misoginisme Dalam Pandangan Perempuan Lemah dan Laki-Laki Perkasa | | 26 |
| 2.3.2 Misoginisme Dalam Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan | 29 | |
| 2.4 Feminisme..... | 30 | |
| 2.4.1 Macam-Macam Feminism | 32 | |
| 2.5 Perempuan..... | 33 | |
| 2.6 Konsep Semiotika | 34 | |
| 2.7 Semiotika Roland Barthes | 41 | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 43 | |
| 3.1 Paradigma | 43 | |
| 3.2 Metode Penelitian | 46 | |
| 3.3 Unit Analisis | 49 | |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 49 | |
| 3.4.1 Data Primer | 50 | |
| 3.4.2 Data Sekunder..... | 50 | |
| 3.5 Fokus Penelitian..... | 50 | |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 50 | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 52 | |
| 4.1 Gambaran Umum CineTel Films..... | 52 | |

| | |
|---|-----------|
| 4.1.1 Sejarah Singkat CineTel Films | 52 |
| 4.2 Deskripsi Film <i>I Spit on Your Grave</i> | 54 |
| 4.2.1 Sekilas Tentang Film <i>I Spit on Your Grave</i> | 54 |
| 4.2.2 Identitas Film | 55 |
| 4.2.3 Sinopsis Film <i>I Spit on Your Grave</i> | 57 |
| 4.3. Hasil Penelitian | 60 |
| 4.3.1 Tabel Unit Analisis ‘Misoginisme Dalam Aanggapan Perempuan Lemah dan Laki-laki Perkasa’ | 61 |
| 4.3.2 Tabel Unit Analisis “Misoginisme Dalam Bentuk Kekerasan Terhadap Wanita” | 69 |
| 4.4 Pembahasan | 74 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 77 |
| 5.1 Kesimpulan | 77 |
| 5.2 Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| 1. Logo CienTel Films..... | 52 |
| 2. Poster I Spit On Your Grave | 55 |
| 3. Rasa Takut dan Ketidak Berdayaan (Invasi Mental Psikologis)..... | 61 |
| 4. Wanita Dipaksa Minum-Minuman Keras | 63 |
| 5. Pelecehan Seksual Meraba Bokong (Invasi Fisik dan Mental)..... | 64 |
| 6. Perbuatan Asusila Seorang Sherrif..... | 67 |
| 7. Tindakan Asusila di Ruang Publik..... | 68 |
| 8. Invasi Fisik Menggunakan Benda Tumpul | 69 |
| 9. Penggunaan Senjata Api Dalam Menyiksa Wanita..... | 70 |
| 10. Ekspresi Kesewenang-wenangan Terhadap Wanita..... | 71 |
| 11. Tindakan Pemerksaan..... | 72 |
| 12. Korban Pemerksaan Depresi | 73 |



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

DAFTAR TABEL

| | |
|---------------------------------------|----|
| 3.2.1 Table Tanda Roland Barthes..... | 47 |
|---------------------------------------|----|



Fikri Lutfi Aazami (44109010169)

Judul Skripsi : Misoginisme Dalam Film *I Spit on Your Grave*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
Bibliografi : 31 Buku (1992-2009) + 1 Situs Internet
Halaman : 78 Halaman

ABSTRAK

Misogini merupakan sebuah fenomena yang ada dalam budaya patriarki. Unsur-unsur misoginisme masih banyak kita dapati di kalangan masyarakat kini, hal ini tidak lepas dari peran media-media komunikasi massa. Penggambaran perempuan sebagai sosok yang negatif di media massa merupakan sebuah bentuk misoginisme. Khususnya media massa dalam bentuk film, tidak sedikit dari film-film yang beredar di masyarakat mengandung unsur misoginisme. Melihat dari latar belakang tersebut, peneliti mengkaji bagaimana media massa film mempresentasikan unsur-unsur misoginisme, lebih khusus unsur-unsur misoginisme dalam film *I Spit on Your Grave*, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk representasi misoginisme fisik & psikologis dalam film *I Spit on Your Grave*.

Penelitian pada dasarnya memiliki konsep yang berbeda satu dengan lainnya. Penelitian ini ingin menunjukkan simbol-simbol yang menggambarkan misoginisme dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anggapan perempuan lemah laki-laki perkasa.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis serta menggunakan metode analisis Roland Barthes. Yang nantinya akan dijelaskan mengenai makna Denotasi dan Konotasi. Lalu dilanjutkan dengan memaparkan sesuai dengan aturan analisis semiotika Roland Barthes.

Melalui hasil analisis *scene* pada film ini maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran perempuan dalam film *I Spit on Your Grave* sangat banyak mengandung unsur-unsur misoginisme didalamnya. Bukan saja kekerasan, pelecehan seksual yang diterima perempuan, tapi juga anggapan perempuan sebagai makhluk lemah. Dari hasil penelitian tersebut maka untuk kedepannya film yang diproduksi agar memikirkan norm-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat menjadi media massa yang layak dan baik untuk khalayak.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Film merupakan suatu media komunikasi massa dan digunakan sebagai sarana hiburan. Banyak orang di Indonesia yang meluangkan waktunya untuk menonton film sebagai alternatif untuk menghilangkan kejenuhan sehabis beraktifitas dan tidak jarang juga dijadikan ajang kumpul-kumpul para kaula muda sehabis menyelesaikan kegiatan belajar atau perkuliahan. Seiring dengan berkembangnya teknologi, media massa pun berkembang dengan pesat. Di Indonesia, film tidak hanya merupakan sebuah karya yang dapat dinikmati masyarakat umum, tetapi juga merupakan sesuatu yang dapat di hargai lebih lagi. Selain sebagai alat komunikasi yang berperan kuat sebagai salah satu media massa, film juga dapat menghibur sehingga menarik minat masyarakat dalam menonton film. Setiap film yang dibuat dan disampaikan kepada khalayak, pasti memiliki tujuan dan motivasi tertentu yang terdapat dalam isi film tersebut.

Perkembangan film memiliki perjalanan yang cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang kaya dengan efek-efek, dan sangat mudah di pastikan sebagai media hiburan. Perkembangan film dimulai ketika digunakanya alat kinetoskop temuan Thomas Alfa Edison yang pada masa itu digunakan oleh penonton individual. Film awalnya masih bisu dan tidak berwarna. Pada tahun 1927 teknologi sudah cukup mumpuni untuk menciptakan film bicara yang dialognya dapat didengar namun masih hitam-putih. Hingga pada tahun 1937 teknologi sudah mampu membuat film berwarna yang lebih baik dan menarik untuk

diikuti dengan alur cerita yang mulai populer. Pada tahun 1970an, film sudah dapat diproduksi dalam jumlah massal dengan menggunakan alat videotape yang kemudian dijual. Semakin berkembang teknologi munculah teknologi seperti laser disc, vcd, dan dvd. Hingga saat ini digital movie yang lebih praktis banyak digemari, sehingga semakin menjadikan popularitas film meningkat dan film menjadi semakin dekat dengan keseharian masyarakat modern.

Untuk memicu perkembangan film di Indonesia dan juga khususnya para sineas (sebutan bagi setiap orang yang bergelut di bidang perfilman) untuk menghasilkan sebuah karya yang bagus dan berkualitas, maka diadakannya festival film Indonesia (FFI) sebagai ajang penghargaan tertinggi di Indonesia saat ini, FFI juga di dukung oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif (kemenparekraf) dalam hal pendanaan maupun aspek kelembagaan.

Industri perfilman yang ada di Indonesia, dikategorikan sebagai industri kreatif dalam negeri. Di kota besar seperti Jakarta, film sudah menjadi sebuah kebutuhan di masyarakat, baik film yang bergenre action, drama, komedi, horror, dan masih banyak lainnya, seperti telah melekat di hati para penikmat film maka banyak film yang dibuat untuk ditayangkan di bioskop-bioskop, hal ini dikarenakan agar sebuah karya yang dibuat dapat ditonton pertama kali oleh khalayak penikmat film.

Dunia perfilman nasional sendiri bisa dikatakan sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya optimisme para sineas muda dan berlomba-lomba untuk membuat sebuah karya film yang jauh lebih berkualitas dan memiliki karakteristik yang kuat terhadap film yang dibuatnya. Namun kebangkitan tersebut tidak teruji secara kualitas, walaupun secara kuantitas

hampir setiap bulan ada film nasional baru yang muncul di bioskop. Film yang bertajuk mistik-lah yang sering keluar dan sudah melekat seperti kebudayaan film Indonesia, biaya produksi yang relative lebih murah dibandingkan dengan film-film local yang bergenre lain. Ini karena film-film yang bertajuk mistis bisa di produksi secara digital murni. Biasanya tidak menggunakan pemain atau aktris papan atas, sehingga lebih murah biaya produksinya. Film-film yang di produksi kini bukan berorientasi pada kualitas yang diharapkan, film-film kita justru menyeru dan mengagung-agungkan budaya hedonism, serta kapitalisme.

Film film di Indonesia juga tidak terlepas dari perkembangan film-film di *Hollywood*, sedikit banyak film-film di Indonesia terinspirasi dari film yang ada di *Hollywood*. Perkembangan film di *Hollywood* sendiri sangatlah maju dengan di tunjang teknologi – teknologi yang memang sudah tidak di ragukan lagi kualitasnya. Dengan di tunjang teknologi yang tinggi maka tidak heran kualitas film-film *Hollywood* jauh lebih baik dibandingkan dengan film-film di Indonesia. Tengok saja film-film seperti *Harry Potter*, *2012*, *The Avengers*, *Star Trek*, *Transformer*, *Real Steel* yang banyak unsur *special effect* yang sudah menggunakan teknologi terkini.

Persaingan dari pihak perusahaan pembuat film yang terus berlomba untuk membuat sebuah kreatifitas, baik dari segi pemilihan judul, jalan cerita hingga pemilihan para pemain yang berkualitas untuk bisa tampil di film tersebut. Akan tetapi yang menjadi pertimbangan dari sebuah film adalah pengkategorian, apakah film itu dibuat untuk anak-anak, bimbingan orang tua, dewasa dan semua umur. Apalagi film bioskop ini setelah usai tayang di bioskop biasanya di beli oleh stasiun televisi untuk di tayangkan di stasiun televisi mereka.

Industri perfilman yang terus bergejolak membuat para pemilik bioskop meraih laba yang tidak sedikit, apalagi jika film yang ditayangkan memang sudah ditunggu oleh penikmat film. Keuntungan yang besar juga didapat oleh pihak perusahaan yang membuat film. Tanpa mengetahui bahwa film yang dibuat dan ditayangkan kadang mengandung sebuah unsur negatif, baik dari segi acting, jalan cerita, adegan kekerasan nonverbal sampai kekerasan verbal yang tanpa disadari sering terucap oleh pemain dalam film tersebut. Film merupakan media komunikasi elektronik, dan ada juga yang secara mekanik. Film yang dijadikan komunikasi massa adalah film bioskop.¹

Misoginis menjadi topik yang mencuat ke permukaan seiring dengan hangatnya topik tentang kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Banyak kasus dinilai misoginis oleh kalangan feminis terutama yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. sehingga dikatakan bias gender. Yang dimaksud dengan bias gender adalah semua konsep, pemikiran, dan kecenderungan yang kurang berpihak kepada perempuan melainkan hanya pada kepentingan laki-laki saja.² Bias-bias itu boleh jadi berasal dari pengaruh-pengaruh sosial, politik, agama, etnik dan lain-lain. Di mana kaum laki-laki selalu ingin mendominasi dan memiliki otoritas penuh dalam suatu keluarga, masyarakat atau negara.

Sebagai contoh, salah satunya adalah fenomena pemotongan perempuan secara misterius yang dilakukan oleh sorang laki-laki yang disinyalir melakukan ritual gaib untuk meningkatkan ilmu kebatinannya. Dalam melancarkan aksi

¹ Elvinaro Ardianto dan Lukiati K.Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal 3

² Jurnal Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

pemotongan rambut secara misterius tersebut dilakukan ketika para korban melakukan aktifitas sehari-hari seperti ketika menaiki kendaraan umum. Bagi kaum wanita rambut adalah sesuatu yang sangat berharga bagaikan mahkota bagi wanita. Ini jelas terlihat bahwasanya laki-laki tersebut selain bermaksud untuk mendalami ilmu kebatinan, juga menunjukkan bahwa laki-laki (pelaku) tersebut memiliki kebencian terhadap wanita meskipun tidak bertindak secara anarkis dalam aksinya, namun aksi tersebut telah merendahkan derajat wanita.

Hal ini dapat disebut sebagai misoginisme yang terjadi di masyarakat yang dilakukan oleh pelaku pemotongan rambut secara misterius tersebut. Oleh karenanya fenomena misoginisme sering kali terjadi dalam kehidupan, oleh karenanya timbul lah pemahaman feminisme yang menginginkan kesetaraan gender di masyarakat sehingga tidak lagi terjadi penindasan-penindasan ataupun pelecehan-pelecehan terhadap perempuan.

Melihat dari kejadian-kejadian kekerasan fisik maupun mental yang terjadi di masyarakat, khususnya yang dialami oleh kaum perempuan. Maka peneliti tergugah untuk meneliti fenomena misoginisme yang semakin marak terjadi di masyarakat dewasa ini, sebagai refleksi diri dan pembelajaran dalam berkehidupan agar fenomena misoginisme dapat berkurang dan kemudian menghilang dari masyarakat.

Film yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebuah film bertemakan tentang misoginisme dengan judul "*I Spit on Your Grave*". Film ini adalah sebuah film kekerasan yang berujung pada pemerkosaan dan balas dendam terhadap para pelaku kekerasan. Film ini di *release* pada 7 Oktober 2010 yang merupakan *remake*

dari film klasik kontroversial di tahun 1978 dengan judul film yang sama. Film ini berkisah tentang seorang penulis perempuan muda bernama Jennifer Hills yang menyepi di sebuah pondok di tengah hutan guna keperluan menulis novel barunya. Semua berjalan baik-baik saja sampai pada akhirnya beberapa orang pemuda setempat mengganggu dirinya. Jennifer berhasil kabur dan bertemu dengan *Sherif* lokal. Malangnya, sang *Sherif* bukanlah sosok pelindung yang dicari oleh Jennifer, karena bukannya melindungi namun sang *Sherif* dengan pemuda-pemuda tersebut malah memperkosa Jennifer tanpa belas kasih. Sebelum mereka berbuat lebih jauh dan membahayakan jiwanya, Jennifer memutuskan untuk menceburkan dirinya ke dalam sungai. Gerombolan *Sherif* dan para pemuda sangat kaget melihat Jennifer melompat ke dalam sungai. Beberapa menit kemudian tubuh Jennifer tidak muncul ke permukaan, akhirnya gerombolan *Sherif* dan para pemuda itu menyisir sungai guna mencari tubuh Jennifer namun mereka tak kunjung menemukannya, hingga mereka berasumsi bahwa Jennifer telah tewas. Namun Jennifer bertahan hidup dan kini kembali dengan dendam yang membara di dadanya. Satu persatu para pemerkosa dirinya menemui ajal secara mengerikan ditangan Jennifer yang kini seolah telah bertransformasi menjadi malaikat pencabut nyawa dari neraka.

Jika dilihat dari sinopsisnya film ini sangat kental dengan unsur misoginismenya. Itu bisa terlihat dari adegan-adegan kekerasan yang dialami oleh Jennifer yang merupakan seorang wanita, secara etimologis misogini berasal dari kata *misogynia* dari Yunani yaitu *miso* (benci) dan *gyne* (wanita) yang berarti *hatred of woman* yang berujung pada ideologi yang mengatakan misoginisme adalah kebencian terhadap wanita. Feminis psikoanalisis menggunakan istilah misogini

untuk menjelaskan adanya kebencian terhadap wanita yang berakar pada kemarahan bayi primitif terhadap ibunya karna masyarakat membenci tugas pengasuhan anak kepada wanita.

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film juga sangat berpengaruh.³

Alasan peneliti memilih film *I Spit on Your Grave* adalah di film ini terdapat banyak unsur-unsur misoginisme terhadap wanita dalam bentuk anggapan wanita lemah dan laki-laki perkasa dan dalam bentuk kekerasan terhadap wanita dimana banyak menampilkan adegan seperti pemukulan yang menggunakan stik *baseball*, penodongan senjata api, pemerkosaan, pemukulan menggunakan tangan kosong, pelemparan menggunakan pematik api, dan lain-lain. Karena jarang sekali film-film yang mengangkat ketegaran wanita, kewibawaan wanita, justru malah banyak film-film yang menyajikan unsur kekerasan terhadap wanita. Jelas ini bukan hanya sekedar kekerasan terhadap wanita. Ironis memang, karena sesungguhnya wanita makhluk yang sangat mulia dan tidak sepatasnya mendapatkan perilaku seperti banyak adegan di film tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan substansi dari permasalahan atau fenomena yang akan dikaji. Secara garis besar penelitian ini dilakukan bermaksud untuk

³ William L.River-Jay W Jensen, Theodore Peterson. *Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi kedua*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.2003. hal 252

mendapatkan gambaran permasalahan, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana representasi misoginisme yang meliputi invasi kekerasan fisik dan mental psikologis dalam film *I Spit on Your Grave* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk representasi misoginisme fisik & psikologis dalam film *I Spit on Your Grave*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif baik signifikansi akademis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini untuk membuktikan teori-teori yang dikemukakan para ahli benar-benar dilakukan dalam praktiknya serta peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan penyiaran (*broadcasting*), serta dapat disajikan referensi untuk para peneliti lainnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi para insan-insan perfilman agar membuat film yang lebih bermoral ketimbang membuat film yang berbau kekerasan dan hanya mementingkan keuntungan semata.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat berguna bagi khalayak umum, terutama para kaum adam (laki-laki) agar tidak melakukan tindakan misoginisme kepada kaum hawa (perempuan) sehingga fenomena tersebut dapat di minimalisir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Banyak definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi yang masing-masing merumuskan definisinya dengan menggunakan istilah yang berbeda untuk menunjukkan pada ciri komunikasi massa yang sama. Tetapi keragaman istilah tersebut sesungguhnya semakin memperjelas serta luas lingkup komunikasi massa karena masing-masing definisi melengkapi satu sama lain.

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988)⁴ disebutkan, “mass communication is a process whereby mass-produced messages are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers (*komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang di produksi secara massal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonym, dan heterogen*)”.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang diarahkan pada audiens yang relatif besar, heterogen, dan anonym. Pesan-pesan yang disampaikan secara umum sering dijadwalkan untuk mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang memungkinkan membutuhkan biaya besar⁵. Dari sekian banyak definisi komunikasi massa yang dikemukakan para ahli maka rangkuman yang lebih tepat diketengahkan adalah definisi komunikasi massa

⁴ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2007. Hal.12

⁵ Elvinaro Ardianto dan Lukiaty K.Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, Hal.5

yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat, yakni komunikasi massa yang diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Di kalangan masyarakat sendiri lebih mengenal ilmu komunikasi massa sebagai bidang yang sering menyorot kepada media massa, seperti surat kabar cetak, majalah, televisi, radio. Tidak hanya media-media tersebut yang dapat dikategorikan sebagai media komunikasi massa, dalam hal ini film juga dapat disebut sebagai media komunikasi massa. Menurut Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat ditunjukkan.⁶

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Kemudian seiring berjalanya waktu film berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, usik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau khalayak dalam jumlah besar dengan cepat hingga pedesaan. Sebagai media komunikasi massa, film merupakan bagian dari respon terhadap penemuan waktu luang, waktu libur dari kerja, dan sebuah jawaban atas tuntutan untuk cara menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau.

⁶Pasal 1 butir 1 Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang perfilman.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang merupakan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Film dalam artian sempit adalah penyajian gambar layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, bisa juga termasuk yang disiarkan. Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang sifatnya audio atau visual dalam bentuk film.⁷

Istilah komunikasi massa yang muncul pertama kali pada akhir tahun 1930-an memiliki banyak pengertian sehingga sulit bagi para ahli untuk secara sederhana mendefinisikan komunikasi massa. Kata ‘massa’ sendiri memiliki banyak arti dan bahkan kontroversial, dan istilah ‘komunikasi’ sendiri masih belum memiliki definisi yang disetujui bersama.

Ahli komunikasi lain mendefinisikan komunikasi dengan memperinci karakteristik komunikasi massa. Gerbner menulis “*mass communication is the technology all and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*” (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri).⁸

2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Sebelumnya telah dibahas tentang pengertian komunikasi massa melalui definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh beberapa ahli ilmu komunikasi.

⁷Lukiati Komala, 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung. Widya Padjadjaran

⁸ Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung . PT.Remaja Rosdakarya. 2005. Hal.188

Kita juga sudah mengetahui bahwa definisi-definisi komunikasi massa itu secara prinsip mengandung suatu makna yang sama, bahkan antara satu definisi dengan definisi lainya dapat dianggap saling melengkapi. Melalui definisi itu pula kita dapat mengetahui karakteristik komunikasi massa. Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi lainya, seperti komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok. Perbedaan itu meliputi komponen-komponen yang terlibat didalamnya, juga proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Namun, agar karakteristik komunikasi massa itu nampak jelas, maka pembahasannya perlu dibandingkan dengan komunikasi antarpersonal. Karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut:⁹

A. Komunikasi Terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak dan media elektronik. Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks, mari kita bayangkan secara kronologis proses susunan pesan oleh komunikator sampai pesa itu diterima oleh komunikan.

B. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditunjukkan untuk semua orang dan tidak ditunjukkan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini. Namun tidak semua

⁹ Elvinaro Ardianto dan Lukiati K.Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, PT.Remaja Rosdakaarya, Bandung, 2004, Hal.11

fakta dan peristiwa yang terjadi disekeliling yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi criteria penting atau menarik bagi sebagian komunikan.

C. Komunikan Anonim dan Heterogen

Komunikan pada komunikasi massa bersifat anonym dan heterogen. Pada komunikasi antarpersonal, komunikator akan mengenal komunikanya, mengetahui identitasnya, seperti nama, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, bahkan mungkin mengenal sikap dan perilakunya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karna komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokan berdasarkan factor: usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

D. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relative banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang bersamaan memperoleh pesan yang sama.

E. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Setiap komunikasi melibatkan unsur isi dan unsur hubungan sekaligus. Pada komunikasi antarpersonal, unsur hubungan sangat penting. Sebaliknya, pada komunikasi massa. Yang penting adalah unsur isi.

Pada komunikasi antarpersonal, pesan yang disampaikan atau topik yang dibicarakan tidak perlu menggunakan sistematika tertentu, misalnya dibagi-bagi

menjadi pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan. Topic yang dibahas pun berbagai macam, tidak harus relevan antara satu dengan yang lainnya, perpindahan satu topic dengan topic lainnya mengalir begitu saja dan fleksibel.

2.1.2 Bentuk-bentuk Komunikasi Massa

Dari pengertian-pengertian komunikasi massa tersebut dapatlah dimengerti bahwa komunikasi massa memiliki bentuk-bentuk yang beragam. Bentuk-bentuk komunikasi massa atau media komunikasi massa antara lain:¹⁰

1. Radio

Radio merupakan media massa elektronik yang bersifat audio (didengar). Keunggulan radio siaran adalah berada dimana saja. Radio memiliki kemampuan menjual pada khalayak bagi pengiklan yang produknya dirancang khusus untuk khalayak tertentu.

2. Televisi

Media ini merupakan media komunikasi masa yang paling populer diantara yang lain. Televisi memiliki kelebihan dari media massa lainnya, yaitu bersifat *audio visual* (didengar dan dilihat), sehingga pengaruh yang disebabkan makin besar pula serta lebih efektif. Dari semua media komunikasi yang ada, televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Di Amerika hampir 99% penduduknya memiliki televisi dirumahnya dan mereka menghabiskan waktu untuk menonton sekitar tujuh jam dalam sehari.

¹⁰ Ibid,hal 140

3. Film

Media ini memiliki fungsi dan sifat mekanik/nonelektronik, rekreatif, edukatif, dan persuasif. Gambar bergerak (*film*) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini. Lebih dari ratusan orang menonton film di bioskop. Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.

4. Koran

Media ini sangatlah memberikan informasi yang bersifat edukatif dan juga persuasif, informasi-informasi yang disajikan oleh surat kabar ini lebih utama dan lebih awal tersebar dipublic. Koran belakangan ini kurang diminati oleh kaula muda yang lebih berorientasi pada dunia maya.

2.1.3 Proses Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan suatu proses. Oleh karena itu, berlangsungnya komunikasi memerlukan beberapa komponen/unsur komunikasi. Komponen/unsur adalah bagian-bagian yang penting dan mutlak ada pada satu kesatuan atau keseluruhan. Komponen-komponen tersebut, di antara lain komunikator, media, komunikan, efek, dan umpan balik.

Proses komunikasi massa adalah proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti, dilakukan melalui saluran/channel yang biasanya dikenal sebagai media printed (press), media auditif (radio), media visual (gambar/lukisan), atau media audio visual (televise dan film).

Untuk lebih memahami proses komunikasi massa secara sederhana, tetapi tidak menghilangkan arti yang sesungguhnya dari suatu proses yang sangat kompleks

maka diketengahkan formula dari Harold D. Lasswell, yaitu *who?* (siapa) – *SayWhat?* (mengatakan apa) – *In Wich Channel?* (melalui saluran apa) – *To Whom?* (untuk siapa) – *With What Effect?* (efek apa yang ditimbulkan)¹¹

Konsep formula Lasswell tersebut dikaji melalui pendekatan linier sehingga dapat diketahui komponen-komponen dan jenis-jenis studi dari setiap komponen.

Konsep yang dikemukakan oleh Harold D Lasswell pada tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Lasswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi yaitu pertama, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan. Kedua, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan. Dan ketiga, transmisi warisan social dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa saja merupakan gagasan, opini, informasi, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.¹²

2.1.4 Fungsi Komunikasi Massa

Dalam garis besarnya, fungsi komunikasi massa di kelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu fungsi bagi kehidupan sosial masyarakat (*societal function*) dan fungsi bagi individu (*individual function*). Kedua fungsi tersebut terjabarkan di dalam proses pengolahan, pengiriman dan penerimaan isi pesan media massa. Jika fungsi

¹¹ Ibid, hal 34

¹² Onong Uchjana Efendy, *Komunikasi Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2007

social lebih merujuk kepada khalayak (masyarakat umum), sedangkan fungsi individu merujuk kepada individu-individu secara khusus.

2.1.4.1 Fungsi Komunikasi Massa Secara Umum

Fungsi komunikasi massa atau fungsi dari media massa dilihat dari perspektif secara *universal* (umum) yang meliputi fungsi memberi informasi; memberi pendidikan (*to educated*), memberi hiburan (*to entertain*) dan memengaruhi (*to influence*). Fungsi-fungsi komunikasi, yaitu untuk membangun proses mental, untuk berpartisipasi dengan lingkungan dan fungsi untuk memanipulasi lingkungan.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya.¹³

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Massa Secara Khusus

Fungsi komunikasi massa menurut Dominik (2001), terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *lincage* (keterkaitan), *transmition of values* (penyebaran nilai), dan *entertainment* (hiburan). Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama:

- a. *Warning or beware surveillance* (pengawasan perimhatan);
- b. *Instrumental surveillance* (pengawasan instrumental)

Fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi yang memperhatikan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer. Peringatan ini

¹³ Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif Akutulisasi Metodologis Kearah Rragam Varian Kontemporer*. edisi 1 cetakan 3. PT Raja Grafindo Persada 2004. Hal 3

dengan serta merta dapat menjadi ancaman. Sebuah stasiun televisi mengelola program untuk menayangkan sebuah peringatan atau menayangkannya dalam jangka panjang. Sebuah surat kabar memuat secara berseri, bahaya populasi udara, dan pengangguran. Kendati banyak informasi yang menjadi peringatan atau ancaman serius bagi yang dimuat oleh media, banyak pula orang yang tidak mengetahui tentang ancaman itu.

2.2 Film

Sebagai media massa, film merupakan bagian dari respons terhadap penemuan waktu luang, waktu libur dari kerja dan sebuah jawaban atas tuntutan untuk cara menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau dan biasanya terhormat.¹⁴

Film sebagai suatu media komunikasi merupakan kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, serta pemanfaatan teknologi kamera warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita atau pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Disamping itu, film sebagai media komunikasi memiliki lima fungsi komunikasi, diantaranya adalah hiburan, pendidikan, penerangan, mempengaruhi dan sosialisasi.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda-tanda. Tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara.¹⁵

Film adalah sarana hiburan sekaligus media pesan yang efektif dalam menanamkan dibenak penonton pesan-pesan yang ingin disampaikan. Kehadiran film

¹⁴ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*. Buku 1 edisi 6. Salemba humanika.jakarta. Hal 89

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya .Bandung 2009. Hal.128

itu sendiri sebagai media kreasi dan kreatifitas merupakan bagian yang tak terlepas dari komunikasi massa, karena film berusaha untuk mengangkat pesan dan nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas.

2.2.1. Unsur-Unsur Film

Pembuatan sebuah film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi-mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Maka dari itu berikut unsur-unsur film¹⁶:

1. Sutradara

Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Ia memimpin pembuatan film tentang “bagaimana yang harus tampak” oleh penonton. Tanggung jawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film.

2. Penulis skenario

Penulis skenario adalah orang yang mempunyai keahlian membuat transkripsi sebuah film. Membuat film dalam bentuk tertulis. Tugas penulis skenario yakni membangun cerita yang menunjukkan perkembangan jalan cerita yang baik dan logis.

3. Penata fotografi

Penata fotografi alias juru kamera adalah tangan kanan sutradara dalam kerja lapangan. Ia bekerja bersama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis

¹⁶ Marselli Sumarno, “*Dasar-Dasar Apresiasi Film*”, (Jakarta: Grasindo, 1996), hal.31-84

shot. Termasuk menentukan jenis lensa maupun filter lensa yang hendak digunakan.

4. Penyunting

Tenaga pelaksana yang melakukan editing atau penyuntingan disebut editor atau penyunting. Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreativitas sebab pekerjaan editor didasari konsep.

5. Penata artistik

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang seting (*setting*). Yang dimaksud dengan setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film.

6. Penata suara

Tata suara dikerjakan di studio suara. Tenaga ahlinya dinamakan penata suara, yang dalam tugasnya dibantu tenaga-tenaga pendamping seperti perekam suara di lapangan, maupun studio.

7. Penata musik

Penata musik berkewajiban menata paduan bunyi (yang bukan suara efek) yang mampu menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

8. Pemeran

Pemeran adalah seseorang yang memiliki kemampuan berlaku sebagai orang lain. Proses penokohan akan menggerakkan seorang pemeran menyajikan penampilan yang tepat (tanpa melupakan bantuan *make-up* dan kostum), seperti cara bertingkah laku, ekspresi emosi dengan mimik dan gerak-gerik, berdialog, untuk tokoh cerita yang dibawakan.

2.2.2. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis¹⁷.

1. Layar yang Luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas/lebar. Layar film yang luas/lebar telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

2. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*.

¹⁷ Elvinaro Ardianto, *Op. Cit.*, hal. 145-147

3. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan layar kita layar yang luas/lebar dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar luas, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita.

4. Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita-lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis (Effendy, 1981: 192)

2.2.3. Jenis-Jenis Film

Sebagai seorang komunikator dengan menggunakan media film, penting untuk mentahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Ditinjau dari suaranya, film dibedakan menjadi¹⁸:

¹⁸ FR. Sri Sartono, "*Teknik Penyiaran dan Produksi untuk SMK: Radio, Televisi dan Film*", (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 385-386

1. Film Bisu

Film bisu adalah film yang hanya menampilkan gambar visual saja, sedang suaranya diperoleh dari ilustrasi musik diluar film yaitu *sound system* tersendiri yang berfungsi untuk musik background saja. Sebelum teknologi berkembang seperti sekarang ini, dulunya bioskop memutar film bisu seperti Charly Chaplin dan sebagainya.

2. Film Bersuara

Film bersuara menayangkan gambar visual dan suara yang telah disatukan pada film, yaitu telah direkam pada pita film di sisi lajur sepanjang film. Ada dua tipe sistem suara, yaitu: (1) sistem suara optik, suara direkam atau diputar kembali menggunakan sistem variasi perubahan sinar/cahaya yang menembus trak suara. Intensitas cahaya pada waktu merekam sesuai dengan perubahan tekanan suara yang direkam. (2) sistem suara magnetik, menggunakan jalur suara pada tepi film ditaburi bahan magnet sepanjang film. Karakternya sama dengan pita magnetik pada kaset/tape yang banyak digunakan pada video dan audio.

Ditinjau dari format program film yang diproduksi. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun¹⁹.

1. Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film

¹⁹ Elvinaro Ardianto, *Op. Cit.*, hal. 148

tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya.

2. Film Berita

Film berita (*newsreel*) adalah film yang mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*)

3. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

4. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya.

2.3 Misoginisme

Misogini berarti kebencian terhadap wanita, yang dimana kata misogini berasal dari kata misoguina, Missos yang berarti kebencian dan Gyne berarti wanita. Banyak orang berpikir misogini adalah sikap pria yang memperlakukan wanita dengan tidak pada tempatnya. Segala tindakan yang memperlakukan wanita dengan tidak pada proporsinya masuk dalam katagori misogini. Karna itu kata misogini ini menjadi sangat luas karena karna bisa merembet pada gerakan feminist dan gerakan sexes, atau penganut faham gender.²⁰

Hal serupa juga di definisikan oleh Sonya Andermhar, Terry Lovel dan Carol Wolkowitz, mereka mendefinisikan misogini adalah kebencian atau ketakutan terhadap wanita. Namun istilah misogini dalam teori feminis kontemporer sering diganti dengan istilah “sexism” atau “phallocentrism”. Namun, banyak kaum feminis yang tetap mempertahankan istilah misogini untuk menggambarkan subordinasi pria terhadap perempuan.²¹ Salah satu feminis itu adalah Joan Smith, yang secara konsisten menggunakan dan, bahkan memberi judul pada salah satu bukunya dengan judul *Misogynies: Reflection On Myths and Malice*.²²

Definisi misogini yang lebih luas juga dikemukakan oleh Allen G. Johnson²³.

“Misogyny is a cultural attitude of hatred for females simply because they are female. It is a central part of sexist prejudice an ideology and as such, is an importan basis for oppression of females in male-dominated societies. Misogyny is mainfested in many different ways, form jokes to pornography toto violence to the self-contempt woman may be taught to feel toward their own bodies.”

²⁰ <http://dharmaningsatriyamahottama.wordpress.com/2012/12/24/misogyny-kebencuan-terhadap-wanita/> 02-12-2013. 15.32

²¹ Sonya Andermhar, Terry Lovel dan Carol Wolkowitz, *A Conise Glossary of feminist theory* (London: Arnold Hodder Headline Group, 1997).

²² Joan Smith, *Misogynies: Reflection On Myths and Malice* (London: Faber and Faber, 1989).

²³ Allan Johnson, *The Blackwell Dictionary of Sociology: A User's Guide to Sociological Language* (Oxford: Blackwell Publishing, 2000).

Dari definisi diatas, Johnson mengatakan bahwa misogini adalah sikap-budaya membenci wanita hanya karena yang dibenci semata-mata sosok berjenis kelamin perempuan/wanita. Hal ini merupakan titik pusat prasangka dan ideologi diskriminasi berbasis gender, dan seperti itu, merupakan dasar paling penting terjadinya penindasan terhadap wanita dalam masyarakat yang didominasi laki-laki. Misogini terwujud dalam berbagai bentuk: lelucon, pornografi, kekerasan dan perasaan jijik terhadap tubuh wanita oleh lelaki bahkan oleh perempuan itu sendiri.

Kita percaya, bahwa kisah penciptaan adalah merupakan konsep yang paling mendasar untuk berbicara tentang hakekat pria dan wanita, teristimewa, takala ia berbicara tentang kedudukan masing-masing gender didalam hubungan antara keduanya, yang mana daripadanya kemudian bersumber segenap pengertian tentang peran serta fungsi pria dan wanita. Yang menjadi masalah kita disini, kisah penciptaan yang sejatinya berposisi sebagai sumber inspirasi bagi memahami hakekat pria dan wanita adalah sumber yang tidak kredibel.

2.3.1 Misoginisme Dalam Pandangan Perempuan Lemah dan Laki-laki Perkasa.

Magie Humm berpendapat, misogini ini dipakai oleh feminis psikologis untuk menyatakan kebencian terhadap perempuan (*hatred of woman*) yang berakar pada kemarahan bayi primitif terhadap ibunya karena masyarakat memberikan tugas

pengasuhan anak kepada perempuan. Kebencian ini bisa dihilangkan jika kaum laki-laki juga turut terlibat dalam pengasuhan anak.²⁴

Pemaparan Nancy Chodorow dalam buku yang berjudul *Feminism Andpsychanalytic* seperti yang dikutip Sunarto sangat membantu apa yang dipaparkan oleh Magie Humm. Chodorow menjelaskan bahwa devaluasi kultur dan sosial yang dilakukan oleh anak laki-laki tersebut mengarahkannya pada perilaku untuk merendahkan dan tidak menyukai segala sesuatu berbau perempuan dan feminim yang diterimanya dimasa-masa awal kehadirannya di dunia ini. Pada tahap pembentukan identitas dirinya sebagai laki-laki itu dia mempelajari bahwa untuk diterima diluar, ia harus menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai dominan yang hidup disana yaitu nilai-nilai patriarkis. Untuk menjadi anggota dunia itu anak laki-laki berusaha mengenyahkan semua sifat feminim yang ada pada dirinya. Kebencian anak pada sikap feminim itu timbul karna sifat-sifat itu cukup kuat tertanam dalam dirinya sebagai konsekuensi dari masa tidak berdaya dulu ketika ia sangat tergantung kepada ibunya. Itulah sebabnya kenapa muncul sifat benci kaum pria kepada perempuan.²⁵

Pandangan Feminisme Psikoanalisis ini memang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sigmund Freud mengenai teori seksualitas. Chodorow dalam memahami teori seksualitas. Freud lebih memfokuskan pada tahap pra-Oedipus. Dengan menganalisis tahap ini, Chodorow sampai pada pemahaman bagaimana masyarakat

²⁴Magie Humm, *The Dictionary Of Feminist Theory (2nd Edition)*, (Columbus: Ohio State University Press, 1998) hal 173

²⁵ Sunarto, *Op.Cit*Hal.116

patriarki membentuk seksualitas dan gender dengan cara menyiptakan dan menjaga dominasi kaum pria.²⁶

Faktanya, seperti yang disinggung sebelumnya pengasuhan anak dalam masa kanak-kanak memang umunya diserahkan kepada ibu. Sementara dunia yang dominan dilewati bersama ibu sangatlah berbeda dengan dunia serba maskulin diluar rumah. Di lingkungan rumah dan ketika masih kanak-kanak seorang laki-laki sangat tergantung dengan ibunya. Itu menunjukkan bahwa seorang laki-laki dimasa anak-anak sangat lemah dan tidak berdaya. Lemah dan tidak berdaya, dalam lingkungan yang sangat patriarkis, dianggap sebagai keadaan yang lekat dengan perempuan. Oleh karnanya, laki-laki yang hidup dalam lingkungan patriarkis, walaupun masih dalam masa pangasuhan, merasa harus menemukan dunia lain yang dianggap lebih maskulin.

Pada fase ini, identifikasi gender maskulin anak laki-laki sampai pada upaya mengganti identifikasi primer ibunya. Identifikasi maskulin ini biasanya didasarkan pada identifikasi ayah atau pria dewasa lainnya. Tetapi ayah anak laki-laki ini relatif lebih jarang memainkan peran utama dalam pengasuhan anak laki-laki ini, bahkan sampai masa Oedipal. Dalam kehidupan masyarakat kini, pekerjaan dan kehidupan sosial sang ayah menuntutnya untuk mengasuh sang anak dari jarak jauh, dari pada pekerjaan dan kehidupan sosial istrinya. Ayah ini sering kali tidak memunyai cukup akses pada anak laki-lakinya sendiri dan tidak dapat menunjukkan aktivitas peran prianya kepada sang anak.²⁷

²⁶*Ibid*, Hal. 173

²⁷*Ibid*, Hal.180

2.3.2 Misoginisme dalam Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki merupakan sebuah bentuk kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan yang traumatik pada perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis. Banyak kasus kekerasan pada perempuan yang bermula dari ketidak seimbangan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki hal ini disebut ke tidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam situasi yang lebih rendah dari laki-laki. Dogma ini sudah sangat melekat di masyarakat kita hingga saat ini yang menjadikan laki-laki seolah-olah istimewa di bandingkan dengan perempuan yang lebih rendah derajatnya dibanding laki-laki, sehingga banyak kaum laki-laki yang memperlakukan perempuan dengan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan. Banyak kaum laki-laki yang tidak memperdulikan dampak yang diterima oleh perempuan, sedangkan dampak yang diterima sangatlah berbahaya bagi korban untuk kehidupan yang akan datang.

Definisi kekerasan terhadap wanita menurut para ahli :

Kata kekerasan sepadan dengan kata “violence” dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.²⁸ Maksudnya ialah, kekerasan tidak hanya bersifat fisik seperti, pemukulan, pengeroyokan, pembunuhan, dan tindakan kekerasan fisik lainnya, tetapi juga pada sikap yang melecehkan dan melontarkan kata-kata yang

²⁸Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia Cet: VII*, (Jakarta: Gramedia, 1983). Hal 630

tidak senonoh atau menyakitkan hati, itu juga termasuk pada tindak “kekerasan” juga.

Menurut beberapa ahli kriminolog, kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh sebab itu, kekerasan merupakan suatu tindak kejahatan.²⁹

2.4 Feminisme

Feminism adalah sebuah gerakan wanita yang menuntut emansipasi atau kesamaan hak dengan pria. Ditinjau secara etimologis, istilah feminism berasal dari bahasa latin yaitu femina yang berarti perempuan. Kata tersebut diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa di dunia. Feminitas dan maskulinitas dalam arti sosial dan psikologis harus dibedakan dengan *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan) dalam arti biologis. Dalam hal ini istilah feminism seringkali diartikan sebagai salah sebuah gerakan sosial bagi kaum feminisme.³⁰

Feminism tidaklah seperti pandangan atau pemahaman lainnya. Feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Itu sebabnya, tidak ada abstraksi pengertian secara spesifik atas pengaplikasian feminisme bagi seluruh perempuan disepanjang masa. Pengertian feminisme itu sendiri menurut Najmah dan Khatimah Sa'ida dalam bukunya yang berjudul “*revisi politik perempuan*” (2003:34) menyebutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya

²⁹Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi cet:I*, (Bandung: PT. Eresco, 1992), Hal.55

³⁰Hastani Widy Nugroho, *Diskriminasi Gender (Potret perempuan dalam hemogini laki-laki)* Yogyakarta: Andi Offset, 2004. Hal 72

tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

2.4.1 Macam-Macam Feminisme

Dengan tidak adanya keadilan diantara kaum laki-laki dengan kaum perempuan maka timbullah gerakan feminisme, dimana hak-hak perempuan diperjuangkan untuk kesetaraan hak dan peran antara laki-laki dengan perempuan. Dari perjuangan menuntut hak-haknya itu muncullah macam-macam gerakan feminisme yaitu:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpandangan bahwa perempuan dapat menaikkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat melalui kombinasi inisiatif dan perestasi individual, diskusi rasional dengan kaum laki-laki sebagai upaya memperbaiki peran gender mereka, cara pengambilan keputusan sehubungan dengan pengasuhan anak yang akan memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk mengejar karir dan diberi hak pilih, tentang sesuatu yang selama ini hanya dinikmati kaum laki-laki.

2. Feminisme Radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970an dimana aliran ini menawarkan ideologi perjuangan sparatisme perempuan. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat system patriarki, tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karna itu, feminisme radikal mempermasalahkan

antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, sexism, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi private-publik.

3. Feminisme Marxis dan Sosialis

Feminis marxis cenderung untuk menunjukkan penghargaan mereka langsung kepada marx, engles dan pemikir abad 19 lain. Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi.

4. Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Feminis psikonalisasi dan gender cenderung berpendapat bahwa mungkin memang ada perbedaan biologis dan juga perbedaan psikologis atau penjelasan cultural atas maskulinitas laki-laki dan feminitas perempuan. Mereka juga menekankan bahwa nilai-nilai yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan (kelembutan, kesederhanaan, rasa malu, sifat mendukung, empati, kepedulian, kehati-hatian, sifat merawat, intuisi, sensitivitas dan ketidakegoisan) secara moral lebih baik daripada kelebihan nilai-nilai yang secara tradisional dihubungkan dengan laki-laki (kekerasan hati, ambisi, keberanian, kemandirian, ketegasan, ketahanan fisik, rasionalitas dan kendali emosi).

5. Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialisme ini di pelopori oleh Simone De Beauvoir, dimana sebelumnya paham-paham Beauvoir itu dipengaruhi oleh paham eksistensialisme dalam filsafat milik Paul Stare. Ada beberapa cirri eksistensialisme yaitu selalu melihat cara manusia berada, eksistensi diartikan

secara dinamis sehingga ada unsur berbuat dan menjadi, manusia dipandang sebagai suatu realitas yang terbuka dan berdasarkan pengalaman yang konkret.

6. Feminisme Post Modern

Ide post modern menurut anggapan mereka ialah ide yang anti absolute dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilihan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

7. Feminisme Multikultural dan Global

Feminis ini lebih bersifat budaya, dan etnik dari pada seksual, psikologis dan sastra. Kedua feminis ini mempunyai kesamaan yaitu gagasan tentang “esensialisme perempuan” yaitu pandangan bahwa gagasan tentang “perempuan” ada sebagai bentuk platonik yang seolah-olah setiap perempuan dengan darah dan daging, dapat sesuai dalam kategori itu. Kedua pandangan Feminisme ini “chauvinisme perempuan” yaitu kecenderungan dari segelintir perempuan yang diuntungkan, diuntungkan karena rasa tau kelas mereka, misalnya berbicara atas nama perempuan lainnya.

2.5 Perempuan

Perempuan secara harfiah ialah, kata yang mengacu pada perorangan yang memiliki seperangkat karakteristik biologis tertentu, yang mencakup kemampuan untuk melahirkan.³¹

³¹Sarah Gamble, *Feminisme & Postfeminisme*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004, Hal 295

Seperti yang dikemukakan oleh Kerstan dalam buku Kamanto Sumarto, jenis kelamin bersifat biologis dan dibawa sejak lahir hingga tak dapat di ubah. Contoh : yang diberikanya: hanya perempuanlah yang dapat melahirkan; hanya laki-lakilah yang dapat menjadikan seorang perempuan hamil.³²

Perempuan dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti sebagai seseorang yang secara fisik memiliki karakteristik sebagai perempuan.³³ Perempuan juga di definisikan sebagai makhluk yang lembut, tidak menyukai kekerasan, penyayang, bertutur kata halus dan sangat mulia dimata laki-laki.

2.6 Konsep Semiotika

Semiotika modern mempunyai dua bapak, yakni Charles Sander Pierce (1834-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913). Mereka tidak saling mengenal. Kenyataan bahwa mereka tidak saling mengenal, menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang penting, terutama dalam penerapan konsep-konsep, antara hasil karya para ahli semiotik yang berkiblat pada Pierce disatu pihak dan hasil karya para pengikut De Saussure dipihak lain. Ketidaksamaan itu terutama disebabkan oleh perbedaan yang mendasar, yakni Pierce adalah ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan De Saussure adalah cikal bakal linguistik umum.

Perbedaan istilah antara semiotika dan semiologi. Bahwa istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa dan menunjukkan pengaruh kubu De Saussure, sementara semiotik cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa inggris dan lebih tertuju pada kubu Pierce.

³²Kamanto Sumarto, *Pengantar Sosiologi(edisi revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, Hal110

³³ Daryanto, *kamus Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo. 1997.hal 487

Semiotika berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti “tanda”. Disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda”. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda”³⁴.

Semiotika atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya memaknai “makna” yang terkandung didalamnya. Sehingga dalam semiotika hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstruksi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2003:15)³⁵.

Semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand De Saussure dalam *In General Liguistic* (dalam Hipersemiotika, 2003), adalah “ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di masyarakat. Oleh sebab itu semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda. Serta relasi antara komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya³⁶.

Rosadi Ruslan dikatakan dalam bukunya, tujuan analisis semiotika adalah menemukan makna tanda-tanda dan termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks tertentu, seperti pesan-pesan teks atau tokoh iklan, narasi film dan berita³⁷.

³⁴ Nawiroh Vera, “*Semiotika Dalam Riset Komunikasi*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 2

³⁵ Tommy Suprpto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Yogyakarta: Caps, 2011), hal. 95

³⁶ Yasif Amir Piliang, “*Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*”, (Jakarta: Jalasutra, 2003), hal. 47

³⁷ Rosady Ruslan, “*Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*”, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 225

Menurut John Fiske, bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu³⁸:

1. Tanda Itu Sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeskplotasi selama komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semiotik secara garis besar, semiotika digolongkan menjadi tiga cabang penyelidikan³⁹:

1. Sintaktik

Semiotika sintaktik menguraikan kombinasi tentang asal usul tanda tanpa memperhatikan makna atau hubungannya dengan perilaku subjek atau secara singkat semiotika ini menganalisis tanda dan kombinasinya secara deskriptif. Sintaktik digunakan sebagai pertimbangan atas tanda, kombinasi tanda, penggabungan berbagai macam tanda sehingga menjadi

³⁸ John Fiske, *"Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif"*, (Bandung: Jelasustra, 2006), hal. 60

³⁹ Winfried Noth, *"Handbook Of Semiotics = Semiotik"*, diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim, (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), hal. 51

tanda majemuk serta sebagai kajian tentang hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lainnya.

2. Semantik

Semiotika semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan makna atau hubungan yang disampaikannya. Studi ini mempelajari relasi antara tanda dengan signifikasi atau makna (sesuatu yang diacu oleh tanda itu). Dalam konteks semiotika struktural, semantik dianggap merupakan bagian dari semiotika.

3. Pragmatik

Semiotika pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menggunakannya, serta efek tanda bagi yang mengintrepertasikannya dalam batas perilaku subjek. Semiotika ini mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan pemakaian tanda. Selain itu cabang ini juga mengkaji asal mula, penggunaan, serta efek tanda terhadap penggunanya. Ia berkaitan dengan nilai, maksud, dan tujuan dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan: untuk apa dan kenapa, serta pertanyaan mengenai pertukaran nilai tanda.

Burhan Bungin dalam bukunya merangkum sekurang-kurangnya ada sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, yaitu⁴⁰:

1. Semiotik analitis, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan menganalisisnya

⁴⁰ Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya", (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 169-171

menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap disaksikan seperti sekarang. Misalkan langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap seperti itu. Namun dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Semiotik fauna (*zoosemiotic*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antar sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dibidang semiotik fauna.
4. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang

terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lainnya.

5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi. Itu sebabnya Greimas (1987) memulai pembahasannya tentang nilai-nilai kultural ketika ia membahas persoalan semiotik naratif.
6. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
7. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas. Diruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
8. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*.

Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

9. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.
10. Aliran semiotik konotasi yang dipelopori oleh Roland Barthes. Para ahli semiotik aliran konotasi pada waktu itu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi.
11. Aliran semiotik ekspansionis yang dipelopori oleh Julia Kristeva. Para ahli semiotik beraliran ekspansionis melakukan penelaahan menggunakan konsep yang terdapat didalam linguistik ditambah dengan konsep yang berlaku dalam psikoanalisis, sosiologi.
12. Aliran semiotik *behavioris* yang dipelopori oleh Morris. Para ahli semiotik beraliran *behavioris* mengembangkan teori semiotik dengan jalan memanfaatkan pandangan yang berlaku dalam psikologi (misalnya pandangan Skinner) yang tentu saja berpengaruh dalam dunia linguistik. Kaum *behavioris* dalam linguistik membahas bahasa sebagai siklus stimuli, respons yang jika ditelaah dari segi semiotik adalah persoalan sistem tanda yang berproses pada pengirim dan penerima.

Daftar macam-macam semiotik yang dijabarkan tadi belumlah lengkap karena memang tidak mungkin lengkap. Selama semiotik diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala baru, tanda baru, akan terbentuk bidang baru pula.

2.7 Semiotika Roland Barthes

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de Linguistique Generale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotika ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolakbelakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahan yang mengungkapkan gagasan (artinya bermakna) merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-penanda dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Teori semiotika yang dikemukakan Roland Barthes (1915-1980) dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan penanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat penanda yang menjelaskan hubungan penanda dan penanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat penanda yang menjelaskan hubungan penanda dan penanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan cultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman cultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan istilah *signifier-signified* yang di usung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penanda yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penanda, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum⁴¹. Sebaliknya dari konsep mitos tradisional, mitos Barthes memaparkan fakta. Mitos adalah murni sistem ideografis. Hoed⁴² menguraikan perjalanan konotasi menjadi mitos dari Barthes. Bagi Barthes, mitos adalah bahasa: *le mythe est une parole*. Konsep dari parole yang diperluas Barthes dapat berbentuk verbal (lisan dan tulis) atau non verbal: *n'importe quelle matiere peut atre dote arbitrairement de signification*, materi apapun dapat dimaknai secara arbitere. Seperti kita ketahui, *parole* adalah realisasi dari *language*.

⁴¹Definisi menurut kamus KBBI: cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan pada zaman dulu yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri.

⁴² Hoed, B.H,2008.*Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*,Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Denzin & Lincoln mendefinisikan paradigma sebagai sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti, tidak hanya dalam pemilihan metode, tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis, epistemologis, dan metodologi.⁴³ Mereka pun menjelaskan ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai berikut:

1. Pertanyaan ontologi: apakah bentuk dan hakikat realitas dan apa yang dapat diketahui tentangnya?
2. Pertanyaan epistemologi: apakah hakikat hubungan antara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dan apa yang dapat diketahui?
3. Pertanyaan metodologi: bagaimana cara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dapat menemukan sesuatu yang diyakini dapat diketahui?

Berdasarkan pendapat mereka tentang 3 hal tersebut maka dengan kata lain paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat, hakikat antara peneliti dan realitas cara peneliti mengetahui realitas.⁴⁴

⁴³ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Hal 26

⁴⁴ Ibid. Hal 27

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi.

Paradigma Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (komunikator/decoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial.

Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling* nya sangat terbatas. Jika data yang sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.⁴⁵

⁴⁵Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset komunikasi*: Kencana: Jakarta. 2006. hal 58

Paradigma dalam penelitian kualitatif adalah konstruktivisme. Positivisme dan teori kritis (*Critical Theory*). Didalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Guba realitas itu ada sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berfikir seseorang.⁴⁶ Lebih lanjut Guba mengemukakan bahwa pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah. Artinya, bahwa aktivitas manusia itu merupakan aktivitas mengkonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus.⁴⁷

Selain itu penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Serta menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala

Oleh sebab itu penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk penelitian yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah. Salah satu prinsip dalam penelitian kualitatif adalah bahwa penggunaan angka-angka yang cocok untuk mengatur fenomena alam, dianggap sia-sia karena perilaku manusia,

⁴⁶ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Hal 48

⁴⁷ Ibid. Hal 49

paling tidak secara parsial, bertentangan dengan perilaku alam perilaku manusia justru tidak pasti.⁴⁸

Pada penelitian ini memfokuskan pada semiotika, yaitu sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu objek di dalam suatu kelompok masyarakat. Dari sini nantinya peneliti haruslah mengkaitkan simbol dan definisi yang terdapat dalam film yang akan diteliti yaitu *I Spit on Your Grave*.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai oleh peneliti adalah metode analisis semiotika milik Roland Barthes. Metode penelitian ini sangat tepat digunakan untuk penelitian seperti ini karena yang menjadi subjek penelitiannya adalah isi pesan, dan didalam penelitian ini yang dimaksud yaitu film.

Semiotika adalah bentuk strukturalisme, karna ia berpandangan bahwa manusia tidak bisa mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya sendiri, melainkan hanya melalui struktur-struktur konseptual dan *linguistik* dalam kebudayaan. Sedangkan menurut Roland Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tulisan Barthes yang berjudul “Pengantar Analisis Struktural Narasi” berkaitan dengan penelaahan hubungan antara struktur narasi dengan struktur kalimat, yang memungkinkan Barthes untuk mengamati hal itu dalam lini *linguistik*. Barthes membagi karya menjadi tiga tingkatan hierarkis: fungsi, aksi dan narasi. Fungsi adalah bagian elementer dari satu karya, seperti kalimat deskriptif tunggal yang biasa digunakan untuk mengidentifikasi suatu karakter. Karakter

⁴⁸ Deddy Mulyana dan Solatun. *Contoh-contuh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.2007.hal 5

tersebut akan menjadi ‘aksi’ dan karenanya menjadi salah satu elemen yang membentuk ‘narasi’.⁴⁹

Barthes melontarkan konsep-konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya, Barthes menggunakan versi jauh lebih sederhana atau membahas model ‘*glossematic sign*’ (tanda-tanda glossomatick).⁵⁰

Berikut ini bagan tentang makna konotatif dan denotatif dari studi semiotika :

Gambar 3.2.1

Tabel Tanda Roland Barthes⁵¹

| | |
|--|--|
| <i>1. Signifer</i> <i>(penanda)</i> | <i>2. Signified</i> <i>(petanda)</i> |
| <i>3. Denotative Sign</i> <i>(tanda denotative)</i> | |
| <i>1. Conotative Signifier</i> <i>(penanda konotatif)</i> | <i>2. Conotative Signified</i> <i>(petanda konotatif)</i> |
| <i>3. Conotative Sign (tanda konotatif)</i> | |

⁴⁹ Roland Barthes. *Membelah Mitos-mitos Budaya Massa*. Jalasutra, Yogyakarta 2007. Hal xix

⁵⁰ Ibid, hal.16

⁵¹ Paul Cobley dan Litza Jansz. 1999, *Introducing Semiotic*. NY: Totem Books, hal.51

Dari peta Barthes terlihat bahwa denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4) dengan kata lain, merupakan unsur materilnya hanya jika anda mengenai tanda “sign”, barulah konotasi seperti harga diri, keterangan dan keberanian menjadi mungkin.

Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) didalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata (*sign*).

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain , denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Konotasi berkerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah kerangka berfikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Pada penelitian ini peneliti tidak masuk pada ranah mitos yang termasuk dalam bagian dari teori ini. Karena nilai-nilai misoginisme tidak dapat disambungkan atau dihubungkan dengan sebuah mitos. Nilai-nilai misoginisme merupakan sebuah tindakan atau prilaku realistik bukan sebuah mitos.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan kecil tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian dan dibuat untung membantu serta mempermudah penelitian dalam menginterpretasi tanda-tanda yang ada. Penelitian ini akan menganalisis adegan per-adegan yang mengandung simbol-simbol misoginisme dalam bentuk kekerasan dan anggapan nwanita lemah laki-laki perkas dari tampilan gambar, *acting* tiap pemain serta adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai misoginisme.

Dengan menggunakan analisi semiotika, tanda-tanda dalam gambar bergerak (film) digabungkan menjadi kode-kode sehingga dapat memungkinkan suatu pesan disampaikan.

Scene didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang bersambung dalam konteks disuatu waktu dan tempat, dimana tidak ada saat interupsi pun yang ditandai dengan kepergian dan kedatangan orang lain atau perubahan *setting*. Jadi, apabila tokoh dan lokasi tempat tetap sama, maka itu dianggap sebagai satu *scene*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Dengan menonton film *I Spit on Your Grave* dan menganalisis film atau studi dokumentasi, mencari semiotika pada adegan-adegan film tersebut yang dilakukan oleh para pemain di film *I Spit on Your Grave* secara simbol. Kemudian membedah objek penelitian untuk mencermati setiap bagiannya lalu mengkombinasikan dengan data pendukung yang didapat sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui film itu.

3.4.2 Data Sekunder

Dengan cara mencari referensi tambahan dari data-data berupa buku-buku pustaka mengenai film, serta bahan tertulis maupun teori yang didapat pada saat kuliah.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah simbol-simbol yang menggambarkan misoginisme dalam anggapan perempuan lemah dan laki-laki perkasa dan misoginisme dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan pada film "*I Spit on Your Grave*" dengan menggunakan analisis semiotika.

3.6 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis

kualitatif, yaitu analisis yang diperoleh melalui proses penelitian langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁵²

Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang difokuskan pada film *I Spit on Your Grave*. Setelah data terkumpul, peneliti menguraikan makna denotasi yang terdapat pada objek film tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan pemaknaan pada tingkat konotasi yang merupakan nilai yang bermain dibalik sistem tanda pada denotasi. Tanda yang menjadi fokus penelitian ini adalah tanda-tanda misoginisme dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dan misoginisme dalam anggapan perempuan lemah dan laki-laki perkasa dalam film *I Spit on Your Grave*.



⁵² Op Cit. Rachmat Kiryanto. Hal 192

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum CineTel Films

4.1.1 Sejarah Singkat CineTel Films

Awalnya CineTel Film di dirikan dirumah Paul Ertsberg dinegara bagian Illinois pada tahun 1980 dan pada awalnya dikenal sebagai Chicago Teleproductions. Segera setelah pembentukan perusahaan, Lisa M. Hansen bergabung dengan organisasi dan dalam waktu dua tahun menjadi Wakil Presiden perusahaan dan mengubah nama perusahaan menjadi CineTel Film, Ertsberg dan Hansen lalu memindahkan kantor perusahaan ke Los Angeles pada tahun 1983.



Gambar 4.1 Logo CineTel Films

Keberhasilan CineTel Films dapat dikaitkan dengan kemampuannya untuk menemukan cerita yang tepat dan menandatangani nama bakat untuk produksi yang ekonomis dan akhirnya menarik bagi outlet distribusi di seluruh dunia. “Kami adalah sebuah alternatif untuk jurusan,” kata Lisa M. Hansen, Presiden CineTel Pictures, Inc dan Wakil Presiden Eksekutif CineTel Film, Inc. “Kami adalah layak produksi dan distribusi operasi yang kuat yang menarik bagi bakat

untuk nomor alasan yang berbeda: kreativitas seni, tidak ada kerepotan birokrasi dan kesempatan untuk menuai keuntungan keuangan gambar ketika menjadi sukses.”

Paul Ertsberg adalah Presiden dan Chief Executive Officer CineTel Film, Inc. bawah naungan dan keterlibatan langsung sejak didirikan pada tahun 1983, CineTel telah menjadi salah satu produksi dan distribusi perusahaan independen terkemuka di industri hiburan. Selain fitur teater, perusahaan telah sangat sukses dalam produksi spesial televisi berbayar HBO, Lifetime dan SyFy Channel.

Sebagai Executive Vice President, Lisa Hansen telah bersama CineTel sejak didirikan pada tahun 1983. Selain membantu untuk mengubah perusahaan menjadi salah satu yang terbesar studio film independen, Hansen juga mengepalai Pictures Cinetel, operasi produksi terpisah yang dia buat. Dengan Cinetel membuat enam sampai delapan gambar per tahun, Hansen tidak hanya peduli dengan mengawasi operasi sehari-hari pengembangan, produksi dan pasca produksi, tetapi juga dengan menciptakan suasana kebebasan kreatif untuk memelihara kualitas pembuatan film. Di antara para penulis dan sutradara yang telah bekerja dengan Hansen adalah multi-Oscar-nominee Quentin Tarantino, Brian Helgeland, Roger Simon, Robert Downey, Roger Avary, Bruno Barreto, Dolph Lundgren, Steven Seagal dan almarhum Marc Rocco.

4.2 Deskripsi Film *I Spit on Your Grave*

4.2.1 Sekilas Tentang Film *I Spit on Your Grave*

I Spit on Your Grave adalah sebuah film tentang seorang wanita yang berprofesi sebagai penulis, dia pergi kesuatu penginapan yang jauh dari keramaian guna melanjutkan tulisannya. Semula semua berjalan baik-baik saja sesuai dengan apa yang diinginkan olehnya. Akan tetapi dia tidak menyadari bahaya yang akan mendatangnya sampai terjadilah hal yang tidak diinginkannya. Film ini di sutradarai oleh Steven R. Monroe dan di bintanginya oleh Sarah Butler, Jeff Branson, Rodney Eastman, Daniel Franzese, Andrew Howard, Chad Lindberg, Tracey Walter.



4.2.2 Identitas Film



Gambar 4.2 Poster I Spit On Your Grave

| | |
|--------------------|----------------------|
| Judul Film | I Spit On Your Grave |
| Genre Film | Horror |
| Durasi Film | 105 Menit |
| Asal Film | United States |

| | |
|----------------------|---|
| Produser | Lisa Hansen Paul Hertzberg Meir Zarchi |
| Sutradara | Steven R. Monroe |
| Penulis | Meir Zarchi |
| Distributor | Anchor Bay Entertainment |
| Tanggal Rilis | May 1, 2010 (Texas Frightmare Weekend) |
| Penyunting | Daniel Duncan |
| Pemeran | Sarah Butler Jeff Branson Rodney Eastman Daniel Franzese Andrew Howard Chad Lindberg Tracey Walter Mollie Milligan |

4.2.3 Sinopsis Film *I Spit on Your Grave*

Film ini diawali dengan seorang novelis wanita yang bernama Jennifer Hills (Sarah Butler) menyewa sebuah pondok yang letaknya berada di tengah hutan pinggiran kota kecil untuk menulis novel berikutnya. Lingkungan pondok yang sepi kelihatannya memang menjadi tempat yang cocok dan nyaman untuk mencari inspirasi yang siap dituangkan ke dalam tulisan selanjutnya itu. Ditengah perjalanannya menuju pondok Jennifer sempat tersasar kemudian berhenti disebuah setasiun pengisian bahan bakar yang terlihat ada tiga orang yang berada disana, lalu Jennifer mengisi bahan bakar untuk kendaraanya, disaat mengisi bahan bakar seorang pegawai stasiun bahan bakar yang bernama Johnny (Jeff Branson) menghampirinya dan membuat perbincangan kecil. Setelah perbincangan tersebut sedikitnya Jennifer terlihat sedikit gugup dan tanpa sengaja menekan tombol alarm kendaraanya lalu dia panik dan mendorong Johnny kebelakang sampai Johnny tersandung sebuah ember yang penuh dengan air dan membasahi kedua kaki Johnny dan seketika kedua teman Johnny mentertawakannya. Atas kejadian yang tidak disengaja itu Jennifer meminta maaf dan membayar tagihan untuk bahan bakar kendaraanya dan kemudian dia bergegas menuju pondok.

Semula semua berjalan baik-baik saja, sampai dimana Jennifer mendengar dan menemukan hal-hal yang ganjil di pondoknya iya memutuskan untuk melihat keluar pintu dan ditemukan sebuah bangkai burung di depan pintu pondoknya dan kemudian disusul suara gaduh yang keluar dari gudang yang ada diluar pondok dan dia menghampiri untuk memastikan semua baik-baik saja. Setelah memastikan aman dan kembali kepondoknya alahngkah terkejutnya Jennifer

melihat laptop yang digunakan untuk menulis novelnya menampilkan sebuah foto yang berisi 3 pemuda yang berada distasiun kemarin. Dari sini lah kesialan yang tidak pernah dibayangkan oleh Jennifer terjadi, Jennifer diperlakukan tidak sewajarnya. Setelah menerima penyiksaan yang bertubi-tubi akhirnya Jennifer berusaha untuk melarikan diri dari para pelaku dan akhirnya ia berhasil melarikan diri ke hutan dengan rasa takut yang luar biasa.

Kemudia ditengah pelariannya iya bertemu dengan dua orang yang dimana salah satu dari orang tersebut adalah si penjaga pondok yang memegang kunci ketika pertama kali Jennifer datang, dan yang satu lagi adalah seorang *sheriff* yang bernama storch (Andrew Howard). Setelah mengetahui bahwa salah satu diantara kedua orang itu adalah petugas keamanan, Jennifer merasa lebih tenang dan aman kemudia Jennifer meminta tolong dan menceritakan apa yang terjadi kepada kedua orang tersebut.

Kemudian mereka kembali kepondok untuk mengecek dan menangkap para pelaku. Namun kenyataanya adalah bukan menangkap para pelaku akan tetapi storch malah bergabung dengan para pelaku dan melakukan kekerasan menggunakan senjata api yang di milikinya. Dan para pelaku lainnya pun bergabung untuk melakukan kekerasan terhadap Jennifer, salah satu pelaku yang bernama Matthew (Chad Lindberg) yang keterbelakangan mental pun dipaksa untuk melakukan hubungan intim dengan Jennifer. Kemudian setelah itu Jennifer dibawa menuju hutan dengan keadaan setengah telanjang, lalu di hutan Jennifer dipaksa berhubungan intim kembali dan dilakukan secara bergilir oleh para pelaku. Setelah pelaku memperkosa Jennifer, Jennifer dibiarkan berjalan kembali

dengan keadaan telanjang tanpa sehelai benang pun melekat ditubuhnya dan dengan keadaan fisik, psikologi dan mental yang terkoyah. Dengan tenaga yang tersisa Jennifer terus berjalan tertatih-tatih dan sampai di sebuah jembatan kayu Jennifer pun menghentikan jalannya kemudian membalikan badan ke arah para pelaku. Ketika Storch bersiap untuk menembak Jennifer, tanpa pikir panjang Jennifer memutuskan untuk menceburkan dirinya ke dasar sungai. Kemudian Johnny dan para pelaku mencari Jennifer yang menceburkan dirinya ke sungai, setelah beberapa jam pencarian tubuh Jennifer tidak diketemukan dan mereka memutuskan untuk mencari keesok harinya. Namun sudah beberapa hari pencarian Jennifer tetap tidak diketemukan, mereka berpendapat bahwa Jennifer telah meninggal. Akan tetapi kenyataannya berbeda, satu persatu pelaku mendapatkan teror dari Jennifer yang mereka yakini bahwa Jennifer sudah tewas di sungai, setelah mendapatkan teror dari Jennifer para pelaku mulai panik dan merasakan ketakutan yang luar biasa. Kemudian satu persatu pelaku ditangkap dan mendapatkan balasan dari Jennifer, penangkapan pertama dilakukan kepada Matthew kemudian disusul oleh Andy (Rodney Eastman) dan Stanley (Daniel Franzese) mereka pun mendapatkan balasan atas apa yang dilakukan kepada Jennifer. Setelah Andy dan Stanley, korban selanjutnya adalah Johnny yang juga mendapatkan balasan sama seperti apa yang ia lakukan kepada Jennifer, dan terakhir yang menjadi korban dari Jennifer adalah *sheriff* Storch.

Adapun para pemeran film *I Spit on Your Grave* adalah sebagai berikut:

- a) Sarah Butler sebagai Jennifer Hills
- b) Jeff Branson sebagai Johnny

- c) Rodney Eastman sebagai Andy
- d) Daniel Franzese sebagai Stanley
- e) Andrew Howard sebagai *Sheriff* Storch
- f) Chad Lindberg sebagai Matthew
- g) Mollie Milligan sebagai istri Storch
- h) Tracey Walter sebagai Earl

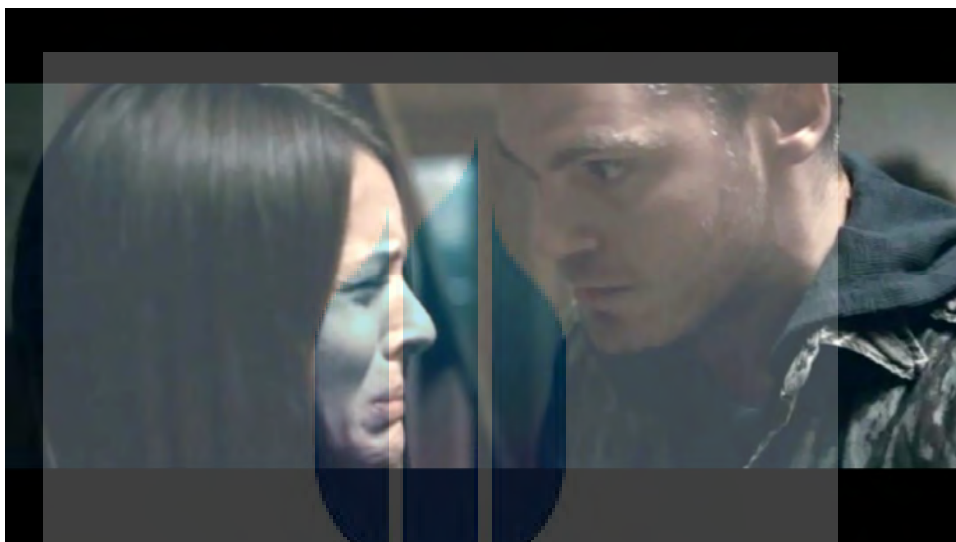
4.3 Hasil Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan pada tujuan penelitian bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagai mana tanda-tanda yang digunakan dalam film *I Spit on Your Grave* ini yang merepresentasi nilai-nilai misoginisme dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dan misoginisme dalam bentuk anggapan perempuan lemah laki-laki perkasa yang terkandung didalamnya.

Dalam film *I Spit on Your Grave* tersebut yang digunakan sebagai objek kajian akan di analisis sistem pertandaan bertingkat Roland Barthes yang akan menganalisis sistem penandaan denotasi dan konotasi yang tersembunyi dibalik penggunaan tanda-tanda dan akan di dalamin mengenai misoginisme dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dan misoginisme dalam anggapan perempuan lemah laki-laki perkasa yang akan menjadi fokusnya.

4.3.1 Tabel Unit Analisis ‘Misoginisme Dalam Aanggapan Perempuan Lemah dan Laki-laki Perkasa’

Gambar 4.1 Rasa takut dan ketidak berdayaan (invasi mental psikologis)



Denotatif

Dari gambar diatas terlihat Jennifer (tokoh utama) merasakan takut yang luar biasa atas tekanan dan ancaman yang dilakukan oleh Johnny (pria berjaket *army*) kepada dirinya. Dengan *angle* kamera *close up* ke wajah Jennifer yang ketakutan.

Johnny memakai jaket *army* dan baju berwarna hitam.

Konotatif

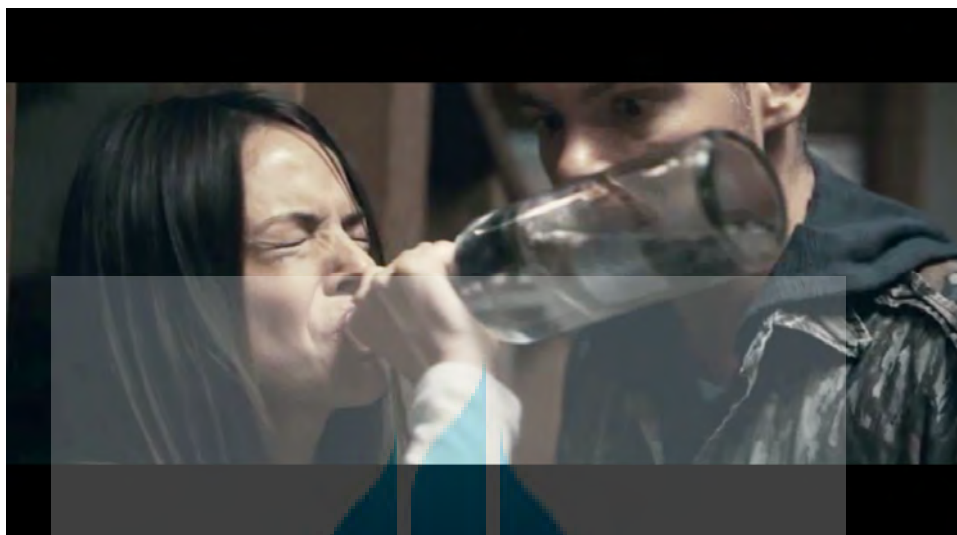
Pada *scene* ini menunjukan sosok Jennifer sebagai perempuan yang hanya bisa menangis ketika mendapatkan invasi dari Johnny (Pria berjaket *army*) yang terlihat perkasa. Ini menunjukan sebuah tindakan misoginisme, dengan memperlihatkan ekspresi kekejaman dan kebencian Johnny (laki-laki) kepada Jennifer

(perempuan). Simbol jaket *army* menggambarkan kesan seram dan jahat. Dengan mata yang melotot kearah Jennifer mengesankan kebencian terhadap Jennifer. Dengan adegan ini mengesankan Johnny yang amat sewenang-wenang terhadap Jennifer dengan menyuruh melakukan hal yang tidak sepatutnya dilakukan seperti membuka mulut Jennifer dengan paksa, mencoba menciumnya dan menyuruh Jennifer melakukan hubungan intim dengan teman Johnny bernama Matthew. Dengan adegan tersebut anggapan bahwa perempuan adalah mahluk lemah akan terus bertahan dikalangan masyarakat dan akan sangat merugikan kaum perempuan. Oleh karena itu, rasa peduli dan saling mengkasahi sesama mahluk ciptaan Tuhan harus ditanamkan sejak dini tanpa melihat jenis kelamin, usia, status sosial dimasyarakat.



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Gambar 4.2 Wanita Dipaksa Minum Minuman Keras



Denotatif

Dari gambar diatas bisa dilihat Jennifer dipaksa untuk meminum minuman keras oleh Johnny (pria berjaket army) dengan tatapan mata yang melotot kearah Jennifer dan berteriak yang meminta Jennifer untuk meminumnya. Dengan rasa takut yang luar biasa Jennifer memutuskan untuk meminumnya dalam jumlah tegukan yang banyak. Dengan mata terpejam dan wajah yang terlihat sedang nahan sesuatu yang tidak enak atau tidak menyenangkan, Jennifer terus meminumnya hingga ia terbatuk.

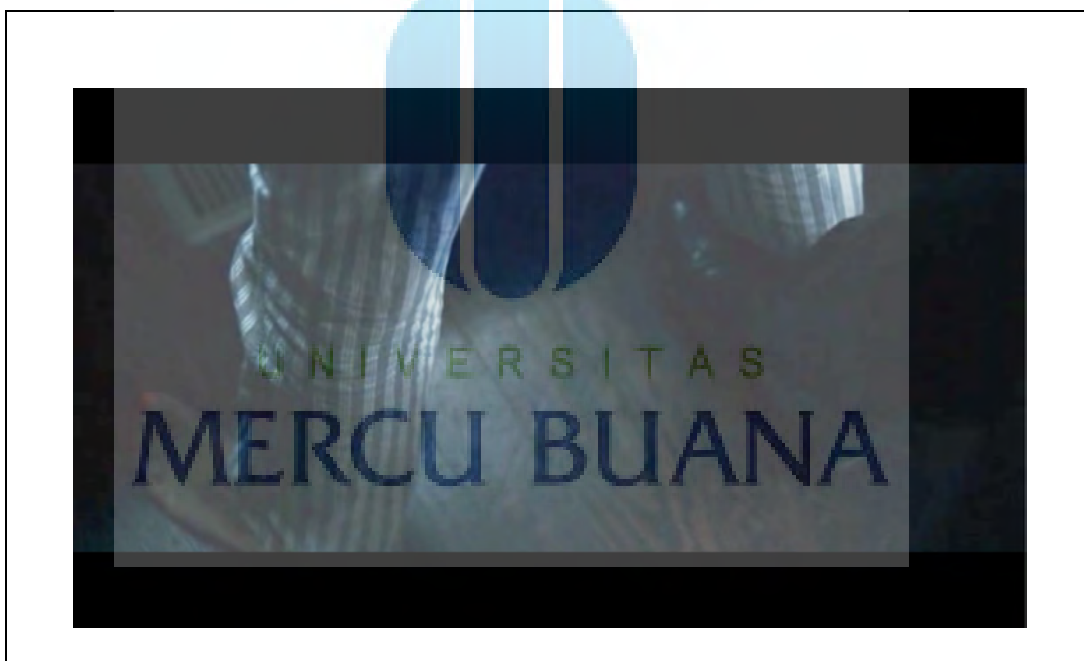
Konotatif

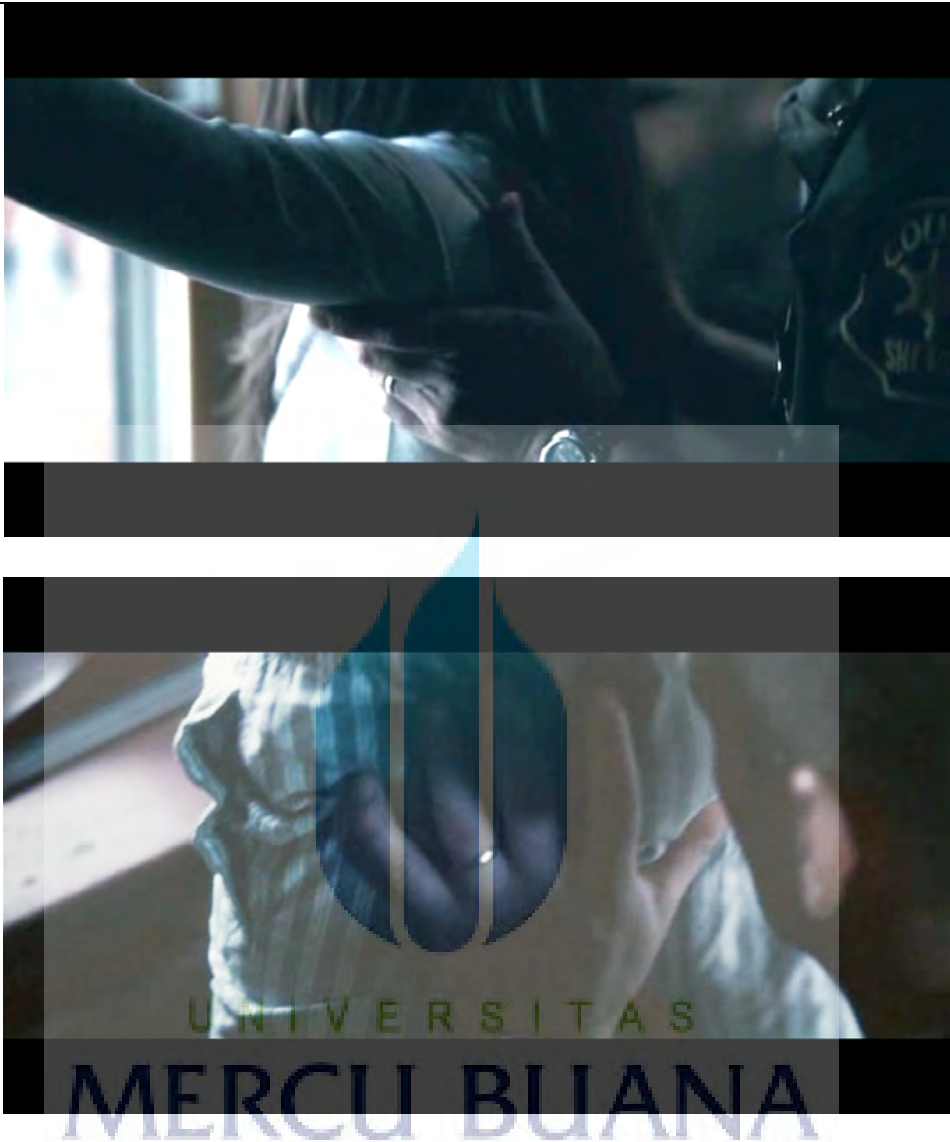
Dengan mata yang tertutup, angle camera zoom in ke arah Jennifer menggambarkan Jennifer merasa terpaksa minum minuman keras tersebut. Dan Johnny melototi dengan mata yang terbelalak menggambarkan Johnny sangat

memaksa Jennifer untuk meminumnya. Dari adegan ini sangat jelas menggambarkan nilai misoginisme yang dilakukan Johnny kepada Jennifer dalam bentuk invasi mental dan psikologis.

Pada hakikatnya setiap makhluk hidup mempunyai hak kebebasan atas dirinya sendiri tanpa ada paksaan atau tekanan dari orang lain, mereka berhak melakukan apa saja yang ingin dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat umum dan mereka bebas untuk melakukan apa yang tidak diinginkan atas dirinya.

Gambar 4.3 Pelecehan Seksual Meraba Bokong (Invasi Fisik dan Mental)





Denotatif

Dari gambar tersebut *Sheriff Storch* yang meremas bokong Jennifer dengan sengaja dan memaksa. Kamera *close up* ke bagian bokong Jennifer yang hanya menggunakan baju dan celana tidur yang cukup tipis. Pada *angle camera* tersebut menggambarkan betapa memaksanya tangan sang *Sherrif* untuk memeriksa bokong dari Jennifer.

Digambar tersebut juga menunjukkan Sherrif yang telah memakai cincin pernikahan.

Konotatif

Dari hasil analisis pada *scene* di atas, sosok Jennifer digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya melawan invasi atau apa yang dilakukan oleh Sherrif Storch. Dia tidak bisa berbuat apa-apa atau pasrah dengan keadaan yang menimpa dirinya.

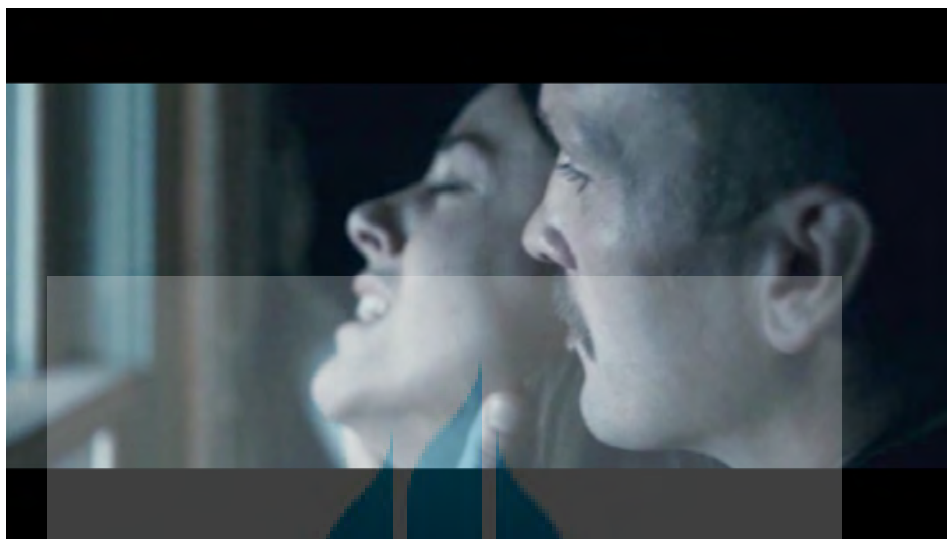
Sementara *Sherrif* Storch dengan leluasa melakukan apa saja yang ia sukai kepada Jennifer termasuk meremas bagian sensitif wanita yaitu, bokong.

Dalam gambar tersebut *Sherrif* mengenakan cincin pernikahan, ini menunjukkan bahwa *Sherrif* tidak menghiraukan dengan pernikahannya dan istri yang ia miliki.

Baju putih dan celana tidur yang Jennifer pakai mengesankan bahwa ia memang sedang ingin menghabiskan waktu untuk beristirahat dan ingin ketenangan tanpa adanya gangguan dari siapapun.

Dalam adegan dimana *Sherrif* Storch memegang bokong Jennifer yang bukan istrinya dengan cara paksa dan semena-mena. Ini dapat mengakibatkan trauma tersendiri padadirinya Jennifer.

Gambar 4.4 Perbuatan Asusila Seorang *sherrif*.



Denotatif

Dari gambar ini terlihat sherrif Storch yang memeluk dan mencekik leher Jennifer dengan nafsu yang terlihat dari wajah sherrif Storch lalu memaksa Jennifer melakukan apa yang *Sherrif* Storch katakan kepadanya, terlihat pada gambar di atas wajah Jennifer terlihat sedih atas apa yang dialaminya ditambah ketidakberdayaan Jennifer menghadapi perilaku *Sherrif* Storch yang sangat melecehkan harga dirinya.

Konotatif

Dari hasil analisis pada *scene* ini, jelas terlihat betapa perkasanya sherrif Storch yang bisa melakukan apapun yang ia inginkan terhadap Jennifer, juga termasuk memeluk dan mencekik secara paksa yang mana hal tersebut merupakan suatu tindakan asusila. Tindakan asusila yang dialami oleh Jennifer sangat merendahkan martabatnya sebagai perempuan dan tindakan seperti ini bisa dikategorikan

sebagai tindakan kriminal, tapi apa daya justru yang melakukan hal tersebut adalah seorang *sherrif* yang seharusnya dapat melindungi Jennifer. Oleh sebabnya Jennifer tidak berani melawan sherrif Storch dan Jennifer hanya bisa menahan takut yang ia rasakan tanpa bisa berbuat apa-apa.

Sherrif Stroch digambarkan dengan sosok pria berkumis hitam yang tebal dan rapih, mengesankan pribadi yang keras dan tegas.

Gambar 4.5 Tindakan Asusila di Ruang Publik.



Denotatif

Terlihat Johnny menjambak Jennifer dengan paksa yang hanya mengenakan baju dan tidak menggunakan celana dalam. Dimana sang *Sherrif* sedang menunggu di hutan. Juga terlihat Jennifer yang sangat terpaksa mengikuti langkah Johnny yang tengah menjambak rambutnya.

Konotatif

Jennifer yang tidak mengenakan celana dan pakaian dalam, menggambarkan Jennifer habis diperkosa oleh pria-pria tersebut dan diseret paksa oleh Johnny ke tengah hutan untuk dipersetubuhi lagi. Dengan rambut yang terurai tidak diikat lebih menggambarkan kesan pasrah dan lebih terkesan seksi.

Sherrif yang menunggu di hutan dengan tangan yang dilipat didada menggambarkan kesan maskulin dan lebih gagah dengan pakaian dinas nya.

4.3.2 Tabel Unit Analisis “Misoginisme Dalam Bentuk Kekerasan Terhadap Wanita”

Gambar 4.6 Invasi Fisik Menggunakan Benda Tumpul.

**Denotatif**

Johnny terlihat menodongkan alat pemukul *baseball* kearah wajah Jennifer yang tengah tersudut diruang Televisi. Dengan mulut yang setengah terbuka dan Televisi yang masih menyala dan laptop yang masih terbuka.

Konotatif

Dari gambar diatas terlihat jelas Johnny yang sedang melakukan invasi fisik kepada Jennifer yang ditampilkan dalam adegan film tersebut. Tangan Johnny yang sedang memegang alat pemukul baseball mengesankan dia sedang siap memukulkannya kearah wajah Jennifer. Mulut Jennifer yang setengah terbuka menggambarkan kesedihan dan kepedihan yang dia rasakan dengan ancaman yang dia dapatkan. Tv yang masih menyala dan laptop yang masih terbuka menggambarkan Jennifer sedang asik dengan aktifitas malam harinya diruang itu.

Gambar 4.7 Penggunaan Senjata Api Dalam Menyiksa Wanita.

**Denotatif**

Middle close up kearah adegan Jennifer yang sedang ditodongkan pistol kedalam mulutnya oleh Johnny dengan dipaksakan. Pistol tersebut dimasukan dan dikeluarkan secara berulang-ulang.

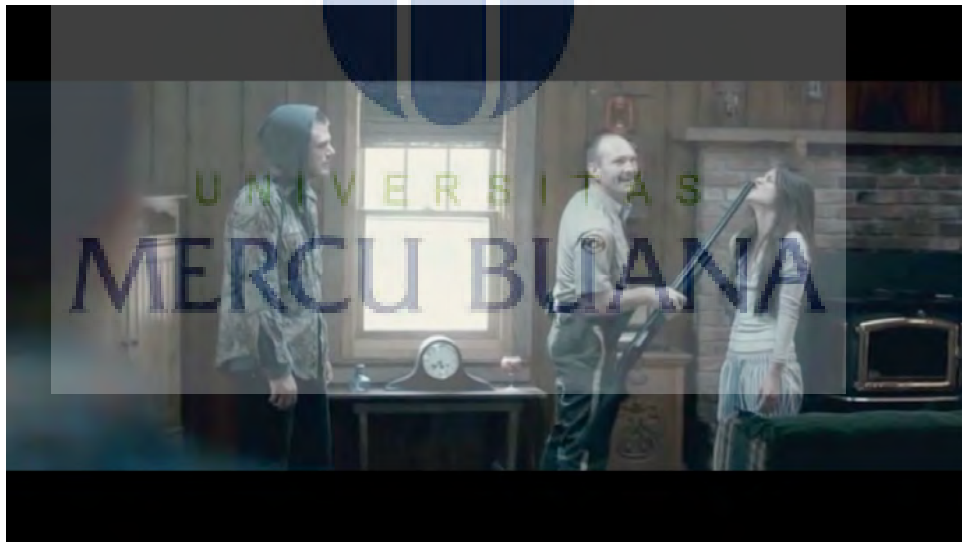
Bangku-bangku *classic* menjadi *background* adegan tersebut.

Konotatif

Jennifer dipaksakan duduk dan dimasukan pistol secara berulang-ulang lebih mengesankan kesedihan dan lebih menampilkan adegan untuk lebih didramatisir.

Pistol yang berwarna silver lebih terlihat karena gambar secara keseluruhan didominasi oleh warna gelap. Bangku-bangku *classic* yang menjadi background adegan ini lebih mengesankan kesan *classic* dan membuat suasana lebih mencekam.

Gambar 4.8 Ekspresi Kesewenang-wenangan Terhadap Wanita



Denotatif

Terlihat *Sherrif* yang tengah menodongkan senapan laras panjang kearah wajah dari Jennifer dengan senyum diwajah sang *Sherrif* dan Jhonny yang hanya diam dan melihat sang *Sherrif* yang tengah menganiaya Jennifer.

Konotatif

Adegan *Sherrif* yang tengah menganiaya Jennifer secara perlahan dengan senyum terlihat diwajah *Sherrif* Menggambarkan dia sangat senang dengan apa yang dia lakukan terhadap Jennifer dan tidak terlihat wajah yang tenang. Ini menggambarkan kesan yang lebih kejam karena dilakukan dengan sadar dan dengan senyum yang ditampilkan diwajah *Sherrif*.

Gambar 4.9 Tindakan Pemerkosaan

**Denotatif**

Dengan pengambilan gambar *angle camera close up* ke ekspresi Jennifer yang sedang diperkosa secara paksa oleh *Sherrif*. Dan Jennifer yang tak berdaya melawan *Sherrif* yang menindihnya dari belakang.

Konotatif

Dengan gambar yang di *close up* ini lebih mengekspresikan keadaan dari Jennifer

yang sedang diperkosa secara paksa oleh *sherrif*, dengan rambut yang diurai acak-acak dan ekspresi mulut yang terbuka lebih menggambarkan keterpaksaan, kesakitan dan rasa rendah diri yang berlebih setelah dilakukan secara tidak wajar oleh *Sherrif* tersebut.

Sherrif yang selalu mengenakan pakaian dinasny lebih menegaskan kalau seorang *sherrif* sekalipun dapat melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan.

Gambar 4.10 Korban Pamerkosaan Depresi



Denotatif

Close up ke wajah Jennifer yang telah diperkosa oleh *Sherrif* dan tidak mengenakan pakaian sehelai benangpun. Dengan rambut yang terurai dan tidak tertata rapih dengan badan yang kotor dipenuhi air lumpur serta tanah-tanah yang menempel dibadan Jennifer.

Konotatif

Ekspresi wajah yang terlihat tidak terarah jelas memandangi, dengan pandangan yang kosong ke arah jalan dan *camera close up* mengesankan Jennifer sangat lelah, sakit dan depresi atas kejadian yang dialaminya.

Dengan tidak menggunakan pakaian bahkan tidak sehelai benangpun yang menutupi tubuh Jennifer membuat kejadian yang dialami Jennifer sangat terlihat seperti kejadian nyata yang ada disekitar kita.

Background hutan dan dedaunan yang kering membuat suasana menjadi sangat terkesan seram, sepi dan terlihat mencekam meskipun kejadian ini siang hari.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini terfokus pada tanda-tanda analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap tanda-tanda yang mengandung unsur misoginisme terhadap wanita dalam film *I Spit on Your Grave*, dapat diidentifikasi bahwa film ini sarat akan simbol-simbol misoginisme terhadap pemeran wanita yang bermain di film *I Spit on Your Grave*.

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan makna dari denotasi dan konotasi. Tanda yang dibentuk melalui adegan-adegan yang telah di *capture* sebagai *sign*, yang berhubungan dengan makna denotasi dan konotasi yang digunakan peneliti untuk menemukan tanda misoginisme yang ada dalam film tersebut.

Berbagai gerakan tubuh, tampilan fisik serta ekspresi dari para pemain dalam film *I Spit on Your Grave* ini banyak menampilkan simbol dari misoginisme. Hasil analisis yang dikemukakan diatas dengan cara membongkar *scene per scene*,

ditemukan banyak gambar yang mengkonstruksikan adanya sebuah misoginisme terhadap pemeran wanita di film *I Spit on Your Grave*. Film yang bercerita tentang seorang penulis wanita yang sedang menyendiri ke sebuah pondok guna melanjutkan tulisannya. Ditengah keheningan saat di pondok tersebut mendadak berubah drastis menjadi mencekam dan menakutkan ketika gerombolan pemuda datang menghampiri pondok tersebut. Dari sinilah semua adegan yang mempresentasikan nilai-nilai misoginisme terlihat dengan jelas. Adegan misoginisme yang banyak terlihat dalam film *I Spit on Your Grave* ini adalah adegan kekerasan yang diterima oleh pemeran utama yang merupakan seorang wanita.

Film ini tidak hanya menggambarkan sosok perempuan yang selalu menjadi korban misoginisme dalam bentuk invasi fisik dan juga psikologis, akan tetapi banyak juga adegan yang mempresentasikan sosok wanita sebagai makhluk lemah yang hanya dapat pasrah, menangis, dan memohon belas kasih ketika mendapatkan invasi dari para pemeran pria. Sosokn pria disini digambarkan sebagai makhluk perkasa dibandingkan seorang wanita, pria dapat melakukan apapun yang diinginkanya atas dirinya maupun atas orang lain, terlebih kepada wanita. Gambaran seperti ini sangat amat tidak untuk diperlihatkan atau dipertontonkan ke khalayak luas, hal ini hanya akan memperpanjang dan memperkuat pandangan orang akan nilai-nilai misoginisme.

Film *I Spit on Your Grave* ini banyak mengambil budaya misoginisme . Misoginisme yang direpresentasikan oleh setiap pemainnya baik dalam segi pengambilan gambar, acting para pemeran yang ada dalam film ini. Pennggunaan simbol misoginisme terlihat mulai dari gambar 1. Ini menjadikan bukti bahwa dari

scene awal film ini ingin mempublikasikan kepada masyarakat adegan yang kental dengan unsur-unsur misoginisme dan bukan mempublikasikan nilai luhur yang baik.

Dalam hal ini masyarakat yang menonton film ini khususnya para remaja diajak untuk mempercayai dan membiasakan untuk melihat bahwa misoginisme adalah suatu hal yang biasa dan dapat dilakukan oleh siapapun juga termasuk seorang penegak hukum yang semestinya memberikan rasa aman, nyaman kepada masyarakat terlebih terhadap seorang wanita. Ketika sebuah film dikemas dengan begitu baik dan menarik dengan para pemainnya yang mempunyai paras cantik juga tampan dan para pemain memainkan karakternya dengan penuh penghayatan maka masyarakat yang menontonnya akan sangat menikmati semua hal yang ada dalam film tersebut walaupun film tersebut banyak mengandung unsur-unsur misoginisme sekalipun.

Oleh karena itu, masyarakat sendiri diharapkan agar lebih cermat dalam memilih film yang ingin ditonton jangan hanya melihat dari segi visual saja akan tetapi melihat dari segi pemaknaanya agar dapat menyaring daripada tayangan tersebut. Tidak hanya masyarakat akan tetapi peran serta pemerintah melalui lembaga sensor agar lebih ketat dalam menseleksi film yang ingin tayang.

Nilai –nilai misoginisme bukan lah hal yang sepele untuk dipandang sebelah mata, misoginisme juga bukan hanya soal kekerasan dan penindasan lebih dari itu misoginisme juga sangat berbahaya apabila sudah dipresentasikan sebagai hal yang biasa saja dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap film *I Spit on Your Grave* dengan menggunakan teori Roland Barthes, peneliti akhirnya menemukan kesimpulan dari bentuk-bentuk misoginisme terhadap pemeran wanita di film *I Spit on Your Grave*, dengan melihat berbagai proses pemaknaan tanda dengan menggunakan teori dari Roland Barthes.

Makna yang terbentuk dalam film *I Spit on Your Grave* ini yaitu pelecehan seksual, kekerasan dan juga tingkah laku para pemeran di film ini sangat tidak mencerminkan perbuatan yang baik. Film ini mencoba menggambarkan bentuk-bentuk budaya yang kurang sesuai di masyarakat kita yang memang menjunjung tinggi adat ketimuran. Bentuk-bentuk tersebut dapat menjadi contoh yang berdampak buruk jika disaksikan oleh anak-anak dibawah umur ataupun remaja yang menyaksikan film ini.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap film *I Spit on Your Grave* peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang nyata dalam dunia pendidikan juga dunia praktik, dan peneliti juga menyematkan saran agar objek yang diteliti ini dapat menjadi salah satu langkah maju untuk terciptanya film di Indonesia menjadi lebih baik dan lebih kreatif. Berikut adalah saran yang diberikan oleh peneliti.

Rumah produksi harusnya lebih memikirkan lagi tentang isi dari film yang akan mereka buat karena apa yang akan mereka tampilkan nantinya akan dinikmati oleh masyarakat dan juga agar film yang diputar tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kehidupan masyarakat.

Alangkah baiknya jika film-film yang ditampilkan bukan hanya sekedar menampilkan sosok wanita lemah yang selalu menjadi korban suatu kejahatan dan hanya menjadi daya pikat tersendiri terhadap film yang dibuat agar mendapatkan perhatian besar dan keuntungan besar bagi rumah produksi, namun juga harus dapat mendidik generasi muda agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merendahkan martabat wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Andermhar, Sonya., Lovel, Terry., and Wolkowitz, Carol. *A Conise Glossary of Feminist Theory*, London: Arnold Hodder Headline Group, 1997.
- Ardianto, Elvinaro, dan Erdinaya Lukiati K. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004.
- Atmasasmita, Romli. *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi Cet: I*. Bandung: PT. Eresco, 1992.
- Barthes, Roland. *Membelah Mitos-Mitos Budaya Massa*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana. 2007
- Cobley, Paul., dan Jansz Litza. *Introdicing Semiotic*, New York: Totem Books.
- Daryanto, *Kamus Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Efendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: sebuah penganta paling komperhensif*. Bandung: jalasutra, 2006
- Gamble, Sarah. *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Hoed, Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 2008
- Humm, Magie. *The Dictionary Of Feminist Theory (2nd Edition)*. Columbus: Ohio State University Press, 1998.
- Johnson, Allan. *The Blackwell Dictionary of Sociology : A User's Guide to Sociological Language*. Oxford: Blackwell Publishing, 2000.

- Komala, Lukiati. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006
Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy., dan Solatun. *Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Murgin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif Akutulisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotics = Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press
- Nugroho, Hastani Widy. *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan Dalam Hemogini Laki-Laki)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Shadily, Hasan. *Kamus Inggris – Indonesia Cet:VII*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Smith, Joan. *Misogynies : Reflection On Myths and Malice*. London: Faber and Faber, 1989.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 1996
- Sartono, FR. Sri. *Teknik Penyiaran dan Produksi untuk SMK*. Jakarta: Departement Pendidikan Nasional. 2008
- Sumarto, Kumanto. *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

SUMBER LAIN

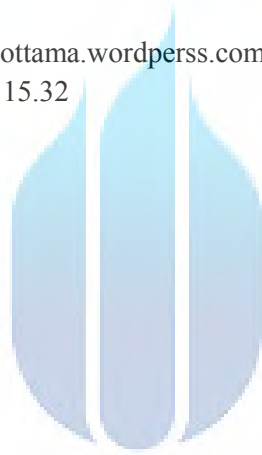
Penerbitan Resmi Pemerintah

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 33 tahun 2009 Tentang Perfilman*.

Media Online

<http://dharmaningsatriyamahottama.wordpress.com/2012/12/24/misogyny-kebencuan-terhadap-wanita/> 02-12-2013. 15.32



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Curriculum Vitae



FIKRI LUTFI AZZAMI

Phone: 085693344885

Email: FikriAzzami@yahoo.com/FikriAzzami@gmail.com



Profile

Gender : Male

Place / date of birth: Tangerang 22 november 1990

Address : Jl. K.H Wahid Hasuim No 77. RT 04/05 Jurang Mangu Timur, Tangerang

Hobbies : Playing football, Photography, Music, Editing, Business

Religion : Moslem

Status : Single

Nationality : Indonesia



Education

(2009 - Present)

MercuBuana University

Faculty of Communication, Major : Broadcasting.

(2006 - 2009)

SMAN 63 Jakarta Selatan (major : IPS)

★ Experience

Company 1 (2012-2014)

Puskaptis (Survey, Polling, Quick Count)

Company 2 (2012- 2014)

Indigo (program youtube channel)

Organization Experiences

FPC (Fikom Fotografi Club) 2009



Skills

Ms Office (Ms. Word, Ms. Excel)

Computer skills (Install)

Editing Photo and Video with adobe Photoshop & Adobe premier